SURVEI KEAKTIFAN BELAJAR PESERTA DIDIK TUNAGRAHITA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 1 GUNUNGKIDUL

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta untuk Memenuhi sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Disusun Oleh :

Mukhammad Miftakhulhuda Fatkhurrokhim

15601241087

PROGAM STUDI PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI

JURUSAN PENDIDIKAN OLAHRAGA

FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2021

ABSTRAK

SURVEI KEAKTIFAN BELAJAR PESERTA DIDIK TUNAGRAHITA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 1 GUNUNGKIDUL

Oleh :

Mukhammad Miftakhulhuda Fatkhurrokhim

15601241087

Permasalahan singkat dari penelitian ini adalah bagaimana tingkat keaktifan peserta didik tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SLB N I Gunungkidul. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat keaktifan peserta didik tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SLB N I Gunungkidul.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kuantitatif dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dan teknik pengumpulan data menggunakan instrumen berupa lembar pengamatan atau *cheklist.* Populasi yang digunakan adalah peserta didik SLB N 1 Gunungkidul. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik SLB N 1 Gunungkidul pada jenjang SMA yang berjumlah 15 orang peserta didik. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Pengujian penelitian ini menggunakan uji Validitas dan uji Reliabilitas serta teknik analisa data dalam penelitian ini dengan cara deskriptif melalui perhitungan persentase.

Hasil penelitian menunjukkan Tingkat keaktifan peserta didik tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SLB N 1 Gunungkidul dapat dikatakan memiliki keaktifan Sering aktif. Hasil penelitian menyatakan bahwa Sering aktif memiliki persentase sebesar 73.3 %, disusul Kadang aktif sebesar 20 % dan tidak pernah aktif sebesar 6.7 %

Kata Kunci : Keaktifan, Pendidikan Jasmani Adaptif, Peserta didik Tunagrahita

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mukhammad Miftakhulhuda Fatkhurrokhim

NIM : 15601241087

Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Judul TAS : Survei Keaktifan Belajar Peserta didik Tunagrahita Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Gunungkidul

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Yogyakarta, Desember 2021

Yang menyatakan,

Mukhammad Miftakhulhuda Fatkhurrokhim
NIM 15601241087

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

SURVEI KEAKTIFAN BELAJAR SISWA TUNAGRAHITA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 1 GUNUNGKIDUL

Disusun Oleh:

Mukhammad Miftakhulhuda Fatkhurrokhim

NIM 15601241087

Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan Ujian Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan.

Yogyakarta, Desember 2021

Mengetahui, Ketua Program Studi	Disetujui, Dosen Pembimbing,
Dr. Jaka Sunardi, M. Kes. NIP. 19610731 199001 1 001	Prof. Dr. Pamuji Sukoco, M.Pd. NIP. 19620806 198803 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

SURVEI KEAKTIFAN BELAJAR PESERTA DIDIK TUNAGRAHITA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 1 GUNUNGKIDUL

Disusun oleh:
Mukhammad Miftakhulhuda Fatkhurrokhim
NIM 15601241087

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
Pada tanggal 29 Desember 2021

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Prof. Dr. Pamuji Sukoco, M.Pd. Ketua Penguji/Pembimbing	.....	12/1-22
Yuyun Ari Wibowo, SPd.Jas., M.Or. Sekretaris	.....	10/1-22
Dr. Sugeng Purwanto, M.Pd. Penguji	.....	10/1-22

Yogyakarta, Januari 2022
Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,

Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M.Ed.
NIP. 19640707 198812 1 001

MOTTO

"Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan"

(QS Al Insyirah:5)

"Luka akan membuat seseorang berubah"

(Tokyo Ghoul)

"Tidak penting seberapa lambat anda berjalan, selama anda tidak berhenti"

(Confucius)

"Apapun yang terjadi pada esok hari itu karena apa yang dilakukan hari ini, hadapi dan jalani setiap perjalanan hidup yang dilalui"

(Penulis)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur Alhamdulillah diucapkan kepada Allah SWT yang telah mempermudah langkah peneliti dalam menyelesaikan studi di Universitas Negeri Yogyakarta. Selain itu skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak M. Nidzom dan Ibu Rini Astuti. Terimakasih telah memanjatkan doa untuk mengiringi setiap langkah perjalanan saya. Serta selalu memberikan dukungan baik secara moril, maupun materi sehingga saya bisa menuntaskan kewajiban saya.
2. Ketiga kakak tercinta, Nurdiyana Agustin Kembang A.W, M. Yasir Arafat Zakaria, dan Siti Maria Ulfa Fitria yang selalu memberikan dukungan untuk menuntaskan kewajiban dalam masa studi.
3. Keluarga, yang telah memberikan dukungan baik secara moril maupun materi sehingga peneliti bisa menuntaskan kewajiban sampai saat ini.
4. Seluruh teman-teman yang setia mendampingi dan memberikan dukungan dalam penyelesaian Tugas Akhir Skripsi ini serta Kamu yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, dan nasehat di setiap waktu. Terima kasih untuk segala perhatian yang telah diberikan dan terima kasih telah menjadi pendengar yang baik atas keluhan-keluhan yang dirasakan penulis selama penyusunan tugas akhir ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya, Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul "Survei Keaktifan Belajar Peserta didik Tunagrahita Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Gunungkidul" dapat disusun sesuai dengan harapan. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Pamuji Sukoco, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak memberikan motivasi, bimbingan dan dorongan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini baik dalam pendidikan maupun kehidupan yang akan datang.
2. Bapak Dr. Sugeng Purwanto M.Pd. selaku Penguji dan Bapak Yuyun Ari Wibowo, S.Pd.Jas., M.Or. selaku Sekretaris yang sudah memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap Tugas Akhir Skripsi ini.
3. Bapak Drs. Ngatman, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan nasehat dan saran sehingga dapat lancar dalam perkuliahan.
4. Bapak Dr. Jaka Sunardi, M.Kes. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Olahraga dan Koordinator Program Studi Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan Kesehatan dan Rekreasi beserta dosen dan staf yang telah memberikan

bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesainya TAS ini.

5. Bapak Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M.Ed., selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi.
6. Ibu Widi Pranyata, S.Pd. selaku Kepala SLB N 1 Gunungkidul yang telah memberi izin dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
7. Bapak Agus Irwanu, S.Pd.. selaku Guru PJOK SLB N 1 Gunungkidul yang telah memberi bantuan memperlancar pengambilan data selama proses penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
8. Peserta didik SLB N 1 Gunungkidul Tahun Ajaran 2021/2022 yang telah bersedia membantu menjadi subjek penelitian.
9. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis
10. Keluarga besar PJKR C 2015 yang sudah lulus dan bekerja yang selalu memberikan warna dalam menjalani perkuliahan dan kehidupan.
11. Semua pihak, secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan di sini atas bantuan dan perhatiannya selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuh hati, bahwa Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan pengetahuan penulis. Semoga segala bantuan

yang telah berikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT dan Tugas Akhir Skripsi ini dapat menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya.

Yogyakarta, Desember 2021

Penulis,

Mukhammad Miftakhulhuda Fatkhurrokhim

NIM 15601241087

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
ABSTRAK ..... **ii**
SURAT PERNYATAAN ..... **iii**
LEMBAR PERSETUJUAN ..... **iv**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **v**
MOTTO ..... **vi**
HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **vii**
KATA PENGANTAR ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **x**
DAFTAR TABEL ..... **xii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xiii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiv**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. LATAR BELAKANG MASALAH 1
B. Identifikasi Masalah 7
C. Batasan Masalah 7
D. Rumusan Masalah 8
E. Tujuan Penelitian 8
F. Manfaat Penelitian 8
1. Manfaat teoritis 8
2. Manfaat praktis 9
BAB II KAJIAN PUSTAKA **10**
A. Kajian Teori 10
1. Keaktifan Belajar 10
a. Keaktifan Belajar 10
b. Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar 22
2. Anak Tunagrahita 24
a. Pengertian Anak Tunagrahita 24
b. Kategori Anak Tunagrahita 26
c. Penyebab Tunagrahita 28
d. Karakteristik Umum Tunagrahita 30

e. Dampak Anak Tunagrahita.....33
3. Pembelajaran Pendidikan Jasmani 36
a. Pembelajaran 36
b. Pendidikan Jasmani 38
c. Program Pembelajaran 41
B. Penelitian yang Relevan.....45
C. Kerangka Berpikir.....46
BAB III METODE PENELITIAN 48
A. Desain Penelitian.....48
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....48
C. Populasi dan Sampel Penelitian 49
1. Populasi.....49
2. Sampel 49
D. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....50
1. Instrumen Penelitian 50
2. Teknik Pengumpulan Data.....53
E. Uji Validitas Instrumen Penelitian.....54
F. Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian 55
G. Analisis Data 56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....58
A. Deskripsi Lokasi, Waktu dan Subjek Penelitian.....58
1. Lokasi Penelitian.....58
2. Waktu Penelitian.....58
3. Subjek Penelitian 58
B. Hasil Penelitian 58
A. Pembahasan.....62
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 67
A. Kesimpulan 67
B. Saran.....67
DAFTAR PUSTAKA 69
LAMPIRAN.....72

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....52

Tabel 2 Uji Validitas.....59

Tabel 3 Kategori Nilai Peserta didik.....60

Tabel 4 Hasil Penelitian.....61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Diagram batang Hasil Penelitian.....61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian dari Fakultas.....73

Lampiran 2 Surat Izin Penelitian dari Sekolah 74

Lampiran 3 Surat Keterangan Penelitian dari Sekolah 75

Lampiran 4 Surat Pembimbing TAS.....76

Lampiran 5 Kartu Bimbingan 77

Lampiran 6 Lembar Pengamatan 78

Lampiran 7 Hasil Data Penelitian 80

Lampiran 8 Olah Data SPSS.....80

Lampiran 9 Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran.....81

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara Indonesia. Hal tersebut diatur dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi "Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. "Pelaksanaan pendidikan di Indonesia telah diatur oleh pemerintah dengan mencanangkan wajib belajar 9 tahun kepada seluruh warga negara Indonesia. Kebijakan pemerintah tentang wajib belajar selama 9 tahun ini bertujuan agar setiap warga negara dapat menyelesaikan pendidikan dasar. Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan formal selama sembilan tahun pertama. Pendidikan dasar menjadi dasar bagi jenjang pendidikan menengah. Tujuan pendidikan dasar adalah untuk membentuk perserta didik yang berkualitas tingkat dasar dan dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih lanjut.

Setiap warga negara memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan, tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki karakteristik khusus sehingga dalam pembelajarannya membutuhkan layanan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhannya. Salah satu yang termasuk anak berkebutuhan khusus adalah anak tunagrahita.

Menurut AAMD / American Association on Mental Deficiency dalam Alkis Wulandari (2008: 11) anak tunagrahita ringan adalah anak yang memiliki tingkat kecerdasan (IQ) mereka berkisar 51-70, dalam penyesuaian sosial maupun bergaul,

mampu menyesuaikan diri pada lingkungan sosial yang lebih luas dan mampu melakukan pekerjaan setingkat semi terampil.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Berkaitan dengan istilah disability, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik maupun mental. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kelainan atau gangguan pada perkembangan. Anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan antara satu dan lainnya sesuai dengan jenis kelainan yang dialami oleh anak.

Anak berkebutuhan khusus dikategorikan dalam dua kelompok yaitu anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer (sementara) dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap (permanen). Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer) adalah anak yang memiliki hambatan belajar dan hambatan perkembangan karena faktor eksternal, seperti kondisi dan situasi lingkungan. Sedangkan anak berkebutuhan khusus bersifat menetap (permanen) adalah anak yang memiliki hambatan belajar dan perkembangan yang bersifat internal dikarenakan kecacatan atau bawaan sejak lahir (Hurlock, 1995:23) dalam Ilahi (2013).

Selain itu terdapat ada beberapa macam jenis Anak Berkebutuhan khusus (ABK) seperti, *Tunanetra*, yaitu anak yang memiliki gangguan pada daya penglihatannya baik sebagian ataupun menyeluruh. *Tunarungu*, yaitu anak yang memiliki gangguan pada daya pendengarannya baik sebagian atau keseluruhan

sehingga menyebabkan kurangnya kemampuan untuk melakukan komunikasi secara verbal. *Tunalaras*, yaitu anak yang memiliki kesulitan ketika menyesuaikan diri sehingga berperilaku yang tidak sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di lingkungannya. Sehingga tentunya akan merugikan diri sendiri dan orang lain di sekitarnya.

Tunadaksa, yaitu anak yang memiliki kelainan atau cacat permanen pada bagian sistem gerak tubuh meliputi oto, sendi, tulang. *Tunagrahita* (*down syndrome*), anak yang memiliki dan mengalami hambatan serta keterbelakangan mental yang jauh dari rata-rata (IQ berada di bawah 70). Sehingga menyebabkan anak kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, berkomunikasi, maupun menjalani kehidupan sosialnya. Tuna grahita terbagi menjadi 2 jenis, tuna grahita biasa dan down syndrome. *Cerebral palsy*, yaitu gangguan yang terjadi dikarenakan kerusakan otak yang menyebabkan gangguan pada pengendalian fungsi motorik. *Gifted*, yaitu anak yang memiliki potensi diatas rata-rata anak pada umumnya meliputi kecerdasan, kreativitas, serta tanggung jawab yang diatas anak-anak di usianya. *Autisme*, yaitu kelainan yang menyerang perkembangan anak dikarenakan adanya gangguan yang terjadi di sistem syaraf pusat. Sehingga menyebabkan kesulitan dalam berkomunikasi, perilaku, serta hubungan sosial.

Asperger Disorder (AD), sama halnya dengan autisme yang memiliki kekurangan dalam berkomunikasi, perilaku dan hubungan sosial, hanya saja anak yang menderita gangguan ini lebih ringan jika dibandingkan dengan anak-anak yang mengidap autisme. Yang membedakan adalah kemampuan bicara dari anak asperger jauh lebih baik dibandingkan dengan autisme. *Retss' Disorder*, adalah

gangguan perkembangan anak ini masuk ke dalam kategori ASD. Yang termasuk ke dalam gangguan Rett's disorder ini adalah anak yang tiba-tiba mengalami kemunduran perkembangan saat mulai menginjak usia 18 tahun. ADHD merupakan gangguan yang menyebabkan anak tidak bisa diam dan mudah bergerak dari tempat ke tempat lainnya. Tak hanya itu, rentang konsentrasinya juga sangat pendek dan sering kesulitan dalam mengikuti akademik. Serta Lamban belajar (*slow learner*), adalah anak yang memiliki potensi kecerdasan di bawah normal namun belum sampai ke tahap tunagrahita.

Anak berkebutuhan khusus tunagrahita adalah anak dengan karakteristik khusus bila dibandingkan dengan anak pada umumnya. Effendi dalam Usti (2013) menyatakan seseorang dikategorikan tunagrahita apabila memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya atau dibawah normal, sehingga untuk melihat perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik termasuk dalam pendidikannya. Ingatan dan perhatian anak tunagrahita lemah, tidak mampu memperhatikan sesuatu hal dengan serius dan lama, perhatian anak tunagrahita akan sering berpindah pada dan cepat merasa bosan, sehingga untuk melakukan segala sesuatu hal mengalami hambatan. Hambatan yang dialami anak tunagrahita salah satunya pada bidang pendidikan jasmani.

Pada Sekolah Luar Biasa terdapat beberapa kategori untuk kelas, salah satunya yaitu penyandang tunagrahita. Anak tunagrahita juga merupakan bagian dari generasi yang harus memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dirinya sesuai potensi yang dimilikinya. Salah satunya memperoleh pendidikan yang layak sesuai jenjang dan kemampuannya karena setiap warga negara berhak memperoleh

pendidikan yang sama baik anak yang normal maupun anak berkebutuhan khusus. Bagi anak berkebutuhan khusus ini harus mengikuti pelajaran pendidikan jasmani dengan berbagai modifikasi dan disesuaikan dengan tingkat kecacatan agar anak tersebut dapat mengembangkan fisiknya sesuai kondisi yang ada. Tingkat keberhasilan sekolah untuk memfasilitasi peserta didik berkebutuhan khusus dan guru memberikan suatu pembelajaran yang menarik, maka disitu keaktifan peserta didik akan tumbuh dan meningkat. Jadi pengertian keaktifan sendiri adalah keadaan di mana peserta didik dapat melakukan dengan sungguh-sungguh kegiatan pembelajaran yang berlangsung sehingga menghasilkan perubahan sikap yang signifikan.

Sekolah dan guru dapat memberikan rangsangan dan respon karena itu bisa menarik perhatian peserta didik, dengan demikian minat akan tumbuh dengan adanya respon dan dorongan dari objek tersebut, Sebagaimana telah diketahui bahwa anak tungrahita dalam kegiatan pendidikan jasmani perlu ditingkatakan karena merupakan kemampuan pokok untuk kecakapan motorik anak SLB N 1 Gunungkidul merupakan salah satu sekolah yang memberikan pelayanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus.

Pentingnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran sangatlah penting karena pembelajaran tidak hanya memindahkan pengetahuan dari guru ke peserta didik tetapi juga menciptakan situasi yang dapat membawa peserta didik aktif belajar untuk mencapai perubahan tingkah laku. Selain itu keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, peserta didik juga dapat berlatih untuk berfikir kritis, dan dapat

memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari (Sardiman, 2004).

Meningkatkan keaktifan anak di dalam kegiatan atau pembelajaran pendidikan jasmani yaitu dapat dengan menambah variasi metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik sebagai alternatif pembelajaran yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar. Diharapkan guru mempunyai metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga tidak monoton. Karena peralatan dan fasilitas atau sarana dan prasarana yang tidak memadai dan guru pendidikan jasmani kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk menangani anak berkebutuhan khusus mengakibatkan penyediaan program pendidikan jasmani bagi anak berkebutuhan khusus menempati prioritas yang rendah.

Keaktifan dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SLB Negeri 1 Gunungkidul dikategorikan menjadi dua yaitu, keaktifan dalam mengikuti pembelajaran di dalam ruangan (kelas) dan keaktifan anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di luar ruangan (lapangan). Hambatan yang sering dijumpai dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah ini adalah terkadang anak tidak mau mengikuti pembelajaran karena merasa takut ataupun malu dengan orang baru, selain itu peserta didik kurang bersemangat saat kegiatan berlangsung. Komunikasi guru dan peserta didik, juga merupakan hambatan yang dijumpai dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan terkadang peserta didik kurang memahami gerakan yang diajarkan oleh guru yang mengakibatkan peserta didik menjadi kebingungan pada pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru.

Dengan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, yaitu sarana dan prasarana yang kurang memadai, dan belum diketahuinya tingkat keaktifan peserta didik tunagrahita di SLB N 1 Gunungkidul, maka perlu adanya penelitian dengan judul "Survei Keaktifan Belajar Peserta didik Tunagrahita dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Gunungkidul".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, dapat diidentifikasi permasalahan yang muncul antara lain:

1. Perhatian anak berkebutuhan khusus masih kurang saat pembelajaran berlangsung.
2. Guru belum mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, aktif dan kondusif
3. Belum diketahuinya keaktifan belajar peserta didik tunagrahita SLB N 1 Gunungkidul.

C. Batasan Masalah

Permasalahan kemampuan peserta didik tunagrahita dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani sangat kompleks dan berdasarkan identifikasi masalah di atas perlu dilakukan pembatasan masalah agar penelitian lebih terfokus. Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada masalah yaitu Keaktifan Belajar Peserta didik Tunagrahita dalam Mengikuti Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SLB N 1 Gunungkidul.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu : “Seberapa aktif belajar peserta didik tunagrahita dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani di SLB N 1 Gunungkidul ?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah: Mengetahui seberapa aktif tingkat keaktifan belajar peserta didik tunagrahita dalam mengikuti pendidikan jasmani di SLB N 1 Gunungkidul.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis bagi sekolah, guru dan peserta didik, yakni:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini sebagai salah satu dasar untuk mengembangkan keilmuan pendidikan luar biasa dalam bidang pembelajaran di sekolah dan menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang pembelajaran pendidikan jasmani adaptif dan sebagai acuan untuk mengembangkan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif anak tunagrahita di SLB N 1 Gunungkidul.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peserta didik tunagrahita

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan motivasi agar anak lebih bersemangat dan termotivasi untuk dapat terus berkembang dan berlatih agar kemampuan peserta didik dapat ditingkatkan, tujuan lain adalah dapat menumbuhkan sikap aktif anak untuk terus belajar dan berkembang sehingga kegiatan berlatih, belajar dan berolahraga menjadi lebih menyenangkan.

b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan guru dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan untuk mengembangkan pembelajaran pendidikan jasmani di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Gunungkidul.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk penelitian lebih lanjut tentang masalah yang sama atau masalah lain yang berkaitan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Keaktifan Belajar

a. Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar merupakan proses pembelajaran yang mendorong peserta didik menjadi aktif secara fisik, sosial dan psikologis untuk memahami dan mengembangkan kecakapan hidup, sehingga tercapainya pembelajaran mandiri. Selain itu, keaktifan belajar juga diartikan sebagai proses pembelajaran yang menitikberatkan pada pembelajaran aktif peserta didik agar lebih mandiri dalam praktik, menggunakan pola pikir, emosi, dan pola keterampilannya dalam kegiatan. Harapannya melalui keaktifan belajar, peserta didik dapat mengenal dan mengembangkan kemampuan dan potensi belajarnya. Selain itu, peserta didik dapat secara sadar memanfaatkan dan mengoptimalkan potensi sumber belajar yang ada di sekitarnya, mendapat pelatihan yang lebih baik, serta mampu bekerja, berpikir sistematis, kritis dan tanggap guna memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Das Salirawati, 2018).

Salah satu tujuan dari proses pembelajaran adalah untuk memahami sejauh mana peserta didik dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran. Nana Sudjana mengemukakan dalam jurnal Electronics, and Vocational Education (ELINVO) bahwa antusiasme peserta didik

dapat tercermin dalam berbagai cara, antara lain: (1) Peserta didik berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas pembelajaran; (2) Bersama-sama menyelesaikan masalah yang akan dipecahkan; (3) Bertanya kepada teman atau guru jika mereka tidak memahami materi atau masalah saat ini; (4) Mencoba menemukan semua informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah; (5) Melakukan diskusi kelompok sesuai dengan bimbingan guru; (6) Mengevaluasi kemampuan sendiri berdasarkan hasil belajar yang telah diperoleh; (7) Melatih diri sendiri untuk memecahkan masalah persoalan atau masalah yang sama; (8) Memanfaatkan peluang yang telah diperoleh. Oleh karena itu, aktivitas peserta didik dapat dikaitkan dengan keberanian peserta didik dalam memperhatikan (visual activities), menyimak, berdiskusi, bertanya dan memecahkan masalah (mental activities) (Nugroho Wibowo, 2016).

Keaktifan belajar merupakan elemen dasar yang penting dalam proses pembelajaran. Peserta didik perlu belajar secara aktif agar pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar. Sardiman (2012: 95-96) mengemukakan bahwa pada prinsipnya belajar adalah berbuat. Tindakan mengubah perilaku. Sumadi Suryabrata (2003:2) percaya bahwa pembelajaran terbaik adalah pengalaman, dan dalam praktiknya, pelaku akan menggunakan indranya. Keaktifan belajar peserta didik dapat diekspresikan melalui berbagai aktivitas fisik, psikis, emosional dan intelektual.

Dimyati dan Mudjiono (2009:114) menjelaskan bahwa keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar terjadi dalam berbagai bentuk kegiatan, mulai dari kegiatan fisik yang mudah diamati hingga kegiatan mental yang sulit diamati. Kegiatan berarti bahwa peserta didik aktif dalam anggota badan yang dapat diamati, termasuk membaca, mendengarkan, menulis, menampilkan dan mengukur. Sedangkan kegiatan psikis adalah jika secara mental dan intelektual peserta didik banyak berfungsi dalam proses pembelajaran seperti mengingat kembali isi pelajaran pertemuan sebelumnya menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, menyimpulkan hasil eksperimen, membandingkan satu konsep dengan konsep yang lain, dan kegiatan psikis lainnya. Keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar adalah untuk mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Mereka aktif membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam kegiatan pembelajaran.

Sudut pandang psikologi modern yang dikemukakan oleh Nasution (2000:88) menjelaskan bahwa anak dianggap sebagai makhluk yang memiliki dorongan perkembangan. Kegiatan mendidik adalah membimbing anak untuk mengembangkan bakatnya sendiri, dan anak itu sendiri harus proaktif. Sardiman (2012: 98) berpendapat bahwa guru berhak memberikan materi pembelajaran, tetapi peserta didik sendirilah yang mengolah dan mengolah materi tersebut sesuai dengan bakat, kemampuan, dan latar belakang masing-masing. Peserta didik yang

harus mengambil inisiatif, di bawah bimbingan dan pengawasan guru, memilih metode yang harus ditempuh untuk memperoleh pengetahuan atau nilai. Guru sebagai fasilitator dalam memberikan referensi dan alat bantu, tatapi tetaplah peserta didik yang harus aktif memimpin kegiatan dalam proses pembelajaran.

Karakteristik kegiatan keaktifan belajar peserta didik yang dikemukakan oleh Uzer Usman (2009:23) adalah partisipasi intelektual-emosional peserta didik dalam kegiatan belajar-mengajar terkait, asimilasi dan penyesuaian kognitif dalam maraih capaian pengetahuan, tindakan serta pengalaman langsung terhadap *feedback* dalam proses pembentukan keterampilan, serta penghayatan dan internalisasi nilai-nilai ada dalam pembentukan sikap. Menurut keaktifan tersebut, pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus berarti meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Memberi peserta didik kesempatan untuk belajar aktif dan memimpin kegiatan belajar yang menjadi tujuan utama guru untuk memikirkan dan merencanakan program pembelajaran. Guru dapat berpartisipasi dengan baik dalalm meningkatkan keaktifan belajar peserta didik, yang berarti guru dapat mengembangkan seluruh potensi peserta didik.

a. Jenis-jenis keaktifan belajar

Terdapat beberapa jenis kegiatan (keaktifan belajar) peserta didik yang dapat dilakukan peserta didik di dalam kelas, Paul B. Dierich

telah membuat beberapa klasifikasi kegiatan (keaktifan belajar) peserta didik, yang meliputi :

1) *Visual activities*, kegiatan visual yang termasuk di dalamnya seperti membaca, memperhatikan gambar presentasi, dan mengamati hasil percobaan pekerjaan orang lain.
2) *Oral activities,* kegiatan lisan yaitu seperti membuat pernyataan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengemukakan pendapat, melakukan wawancara, berdiskusi, dan menyela.
3) *Listening activities,* kegiatan mendengarkan seperti menyimak uraian, dialog, diskusi, musik, dan pidato.
4) *Writing activities,* kegiatan menulis yaitu seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, dan menyalin.
5) *Drawing activities,* kegiatan menggambar, seperti menggambar, membuat bagan, grafik, peta, dan diagram.
6) *Motor activities,* kegiatan metric yanh meliputi melakukan percobaan, membuat bangunan, memperbaiki model, bermain, berkebun, dan beternak.
7) *Mental activities,* kegiatan mental yaitu seperti bereaksi, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, mengamati hubungan, dan mengambil keputusan.
8) Aktivitas emosional, seperti minat, kebosanan, kebahagiaan, kegembiraan, antusiasme, keberanian, ketenangan, dan ketegangan. Klasifikasi di atas menunjukkan bahwa kegiatan

sekolah cukup kompleks dan beragam. Jika berbagai kegiatan tersebut dapat diciptakan di sekolah, maka proses pembelajaran akan menjadi lebih dinamis dan benar-benar menjadi pusat kegiatan belajar peserta didik.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Peserta didik

Semua metode pembelajaran memasukkan unsur keaktifan peserta didik, meskipun tingkat keaktifannya berbeda-beda. Keaktifan dapat muncul dalam berbagai aktivitas. Menurut Sumadi Suryabrata (2011: 233-237), secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas seseorang meliputi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor-faktor yang dapat mendorong keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dijelaskan sebagai berikut:

1) Faktor internal, yaitu segala aspek yang ada dalam diri setiap peserta didik, dalam hal ini peserta didik, meliputi aspek fisik (fisiologis) dan psikis (psikologis).

a) Aspek Fisik (fisiologis) Faktor-faktor ini dapat dibagi lagi menjadi dua bagian, yaitu:

a. Kondisi Fisik atau keadaan jasmani yang sehat pasti akan sangat mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik. Keadaan tubuh yang sehat dan segar pasti akan berbeda dengan keadaan tubuh yang tidak begitu segar.

b. Keadaan fungsi panca indera adalah alat yang dapat menangkap rangsangan yang dihadapi peserta didik dengan segera. Setiap orang dapat melihat dunia dan belajar dengan panca indera. Status fungsi sensorik yang baik merupakan salah satu faktor penting dalam aktivitas peserta didik, terutama dalam proses pembelajaran.

b) Aspek Psikis (Psikologis) Sardiman (2012:45) berpendapat bahwa setidaknya ada delapan faktor psikologis yang mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. Faktor-faktor tersebut adalah perhatian, pengamatan, reaksi atau tanggapan, fantasi, ingatan, pemikiran atau berfikir, bakat dan motivasi atau motif. Faktor-faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

(1) Perhatian

Perhatian adalah tingkat kesadaran peserta didik terhadap objek belajar. Semakin sempurna perhatian peserta didik, maka semakin sempurna pula aktivitas belajar peserta didik tersebut. Oleh karena itu, guru harus selalu berusaha untuk menarik perhatian peserta didik, sehingga kegiatan belajar peserta didik mencapai keadaan yang terbaik.

(2) Observasi

"Observasi merupakan suatu cara untuk memahami dunia nyata, diri sendiri dan lingkungan melalui semua indera" (Sardiman, 2012: 45). Muhibbin Syah (2010:117) mengemukakan bahwa observasi berarti proses menerima, menafsirkan, dan memberi makna terhadap rangsangan yang masuk melalui mata dan telinga. Pengalaman belajar peserta didik akan mampu melakukan pengamatan yang benar dan objektif sebelum mencapai pemahaman.

(3) Tanggapan

Sardiman (2012: 45) mendefinisikan tanggapan sebagai reaksi gambaran ingatan setelah pengamatan. Oleh karena itu, proses pengamatan telah berhenti dan hanya kesan yang tersisa. Tanggapan tersebut mempengaruhi perilaku belajar setiap peserta didik.

(4) Fantasi

Fantasi adalah kemampuan jiwa untuk membentuk reaksi atau gambaran baru. Fantasi mendorong peserta didik untuk membentuk alam imajinasi dan menerobos dunia nyata. Dengan kekuatan fantasi, manusia dapat menyingkirkan situasi mereka dan

bergerak menuju masa depan, keadaan-keadaan yang akan datang. Dengan fantasi, peserta didik akan memiliki pandangan yang lebih santai, karena mereka dididik untuk memahami diri sendiri atau orang lain (Sardiman, 2012: 45).

(5) Ingatan (memori)

Ingatan (memori) merupakan kekuatan jiwa untuk menerima, menyimpan dan menghasilkan kesan. Adanya ingatan manusia berarti terdapat tanda-tanda bahwa manusia dapat menyimpan dan menyalin dari sesuatu atau hal-hal yang pernah dialami peserta didik sebelumnya.

(6) Berpikir

"Berpikir adalah kegiatan atau aktivitas mental yang dapat membentuk pemahaman, sintesa dan penarikan kesimpulan" (Sardiman, 2012: 46). Peserta didik perlu berpikir dalam proses memahami materi yang diterima. Berpikir berarti bahwa peserta didik berpartisipasi dalam kegiatan intelektual.

(7) Bakat

Sardiman (2012: 46) berpendapat bahwa bakat merupakan semacam kemampuan manusia untuk

melakukan aktivitas dan sudah ada sejak manusia ada. Hal ini sangat dekat dengan masalah intelegensi, yaitu suatu struktur mental yang dapat menghasilkan kemampuan untuk memahami sesuatu. Kompetensi itu meliputi: prestasi (achievement), kemampuan (capacity) dan kualifikasi (aptitude).

(8) Motif

Sardiman (2012:73) berpendapat bahwa motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak di dalam diri subjek untuk melakukan kegiatan tertentu guna mencapai tujuan tertentu. Motif akan menjadi daya dorong yang dapat aktif pada waktu-waktu tertentu, terutama pada saat kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat mendesak. Arden N. Frandsen mengatakan bahwa yang mendorong orang untuk belajar adalah rasa ingin tahunya, kreativitasnya, keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang-orang di sekitarnya, keinginan untuk memperbaiki kegagalan, keinginan untuk mendapatkan rasa aman, dan adanya ganjaran pada akhir proses pembelajaran (Sumadi Suryabrata. 2011: 236-237).

2) Faktor Eksternal Sumadi Suryabrata (2011: 233-234) menyebutkan bahwa faktor eksternal diklasifikasikan menjadi dua golongan yaitu: faktor-faktor nonsosial dan faktor-faktor sosial. Faktor-faktor tersebut dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

   a) Faktor-faktor Nonsosial dalam Belajar misalnya: keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu, tempat, alat-alat yang dipakai peserta didik untuk belajar dan sebagainya. Semua faktor yang sudah disebutkan di atas harus diatur sedemikian rupa sehingga dapat mendorong keaktifan peserta didik dalam belajar dan membantu proses belajar secara optimal.

   b) Faktor-faktor Sosial dalam Belajar, yang dimaksud dengan faktor-faktor sosial di sini adalah faktor manusia (sesama manusia), baik manusia itu ada (hadir) maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan, jadi tidak langsung hadir (Sumadi Suryabrata, 2011: 234). Menurut Muhibbin Syah (2010: 135) beberapa hal yang termasuk dalam faktor-faktor sosial yaitu: faktor sosial sekolah seperti guru, para staf administrasi dan teman-teman satu kelas, faktor lingkungan peserta didik seperti orang tua, masyarakat, tetangga, dan teman sepermainan.

Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga.

c. Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta didik

Ada beberapa upaya untuk meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta didik, Gagne dan Briggs merinci langkah-langkah untuk menumbuhkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

1. Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
2. Menjelaskan tujuan pengajaran (kemampuan belajar kepada peserta didik).
3. Mengingatkan peserta didik akan kemampuan belajarnya.
4. Memberikan rangsangan (pertanyaan (masalah), topik dan konsep yang akan dipelajari).
5. Memberikan intruksi peserta didik cara mempelajarinya.
6. Memunculkan aktivitas, peserta didik berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran
7. Memberi umpan balik (feed back).
8. Melakukan tagihan terhadap peserta didik berupa tes, agar kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur.
9. Meringkas setiap materi yang disajikan di akhir pembelajaran. (Martinis, 2007:84) Upaya tersebut dapat dilakukan guru dalam proses pembelajaran di kelas sesuai dengan tujuan dan kebutuhan peserta didik serta model pembelajaran yang akan digunakan.

b. Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

(Das Salirawati, 2018) Antusiasme dalam proses pembelajaran akan mampu merangsang dan mengembangkan bakatnya sendiri, peserta didik juga dapat berlatih berpikir kritis, dan juga dapat menyelesaikan masalah yang muncul selama proses pembelajaran. Dalam upaya meningkatkan aktivitas peserta didik, peran guru sangat penting yaitu meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dengan merancang sistem pembelajaran berkelanjutan secara sistematis. Kegiatan yang mempengaruhi semangat belajar antara lain:

1) Merangsang atau menarik perhatian peserta didik agar dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung;
2) Menjelaskan tujuan kemampuan dasar yang harus dicapai peserta didik;
3) Mengingatkan peserta didik akan kemampuan belajarnya;
4) Memberikan jawaban terkait pertanyaan, topik dan konsep yang akan dipelajari;
5) Memberikan bimbingan belajar kepada peserta didik;
6) Mendorong semangat peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran;

7) Memberi umpan balik (feedback);
8) Menguji kemampuan peserta didik; di akhir mata pelajaran, berikan kesimpulan untuk materi yang sudah dipelajari.

Terdapat faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu Presage-Process-Product (3P) yang merupakan sistem dinamis (Biggs, Kember dan Leung, 2001).

1. Presage factors

Presage factors adalah faktor-faktor yang ada sebelum pembelajaran, diantaranya:

a. Konteks peserta didik

Konteks peserta didik meliputi konsep belajar dan mengajar, keterampilan bahasa yang digunakan sebagai nilai budaya, media pengajaran, dan harapan pencapaian dan orientasi metode pembelajaran.

b. Konteks mengajar
c. Konteks mengajar berkaitan dengan faktor-faktor di dalam kelas atau institusi. Seperti metode pengajaran dan evaluasi, struktur dan konten materi, aturan kelembagaan dan praktik manajemen pembelajaran.

2. Process factors

Mengontrol proses pembelajaran melalui cara peserta didik menjelaskan lingkungan pengajaran dengan prasangka dan

motivasi.

3. The product

Pembelajaran dapat dideskripsikan secara kuantitatif, kualitatif, dan institusional, produk tersebut mengungkapkan kuantitatif dan kualitatif dalam bentuk nilai, serta emosi yang berkaitan dengan persepsi individu terhadap pembelajaran.

2. Anak Tunagrahita

a. Pengertian Anak Tunagrahita

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata yang ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan terhadap komunikasi sosial. Tunagrahita dikenal dengan istilah terbelakang mental karena memiliki keterbatasan dalam hal kecerdasannya. Anak berkebutuhan khusus sukar untuk mengikuti program pendidikan disekolah biasa secara klasikal oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yang disamakan dengan anak tersebut (Kosasih, 2012).

Menurut Ditta Anggraini dalam karya ilmiahnya berjudul Hubungan Pelaksanaan Peran Keluarga Dengan *activity daily living* (ADL) Pada Anak Tunagrahita di SLB-C TPA Kabupaten Jember mengatakan bahwasannya tunagrahita adalah kondisi dimana anak memperoleh hambatan perkembangan mental, tingkat intelegensi, bahasa, sosial dan

motorik. Tunagrahita sendiri merupakan keterbatasan dalam fungsi intelektual dan kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Keterbatasan kemampuan menyesuaikan diri dengan limgkungan yang meliputi komunikasi, kemampuan sosial, akademik, kesehatan, keamanan dan merawat diri (Schwart, 2014).

Menurut Mumpuniarti (2000: 11), anak tunagrahita merupakan individu yang mengalami cacat mental dengan ditunjukkan fungsi kecerdasan dibawah rata-rata dan kemampuan dalam menyesuaikan diri rendah. Perilaku itu terjadi dalam masa perkembangan, yaitu kondisi benar-benar ada pada anak tunagrahita, kondisi tersebut memerlukan perlakuan spesifik untuk dapat mengembangkan diri. Menurut Aqila Smart (2012: 49) Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada anak-anak atau orang dengan kecerdasan di bawah rata-rata atau sering disebut keterbelakangan mental. Secara harfiah, kata tuna artinya rugi, dan grahita artinya adalah pikiran, oleh karena itu, ciri utama anak tunagrahita adalah lemah dalam berpikir atau bernalar. Untuk mengatasi kendala tersebut, anak penyandang disabilitas intelektual memiliki akses ke layanan pendidikan yang berbeda dengan anak normal, dan harus disesuaikan ke level abnormalnya.

Pengertian retardasi mental didasarkan pada tiga aspek, yaitu fungsi intelektual, fungsi kekuatan dan kelemahan, serta waktu diagnosis (di bawah usia 18 tahun). Fungsi kecerdasan dapat diukur dengan

menggunakan intelligence quotient (IQ) yaitu 70 sampai 75 atau kurang. Cacat disfungsi bergantung pada komunikasi, perawatan diri, kehidupan keluarga, keterampilan sosial, waktu luang, kesehatan dan keselamatan, tujuan diri, kemampuan akademis, dan kegunaan dalam masyarakat dan pekerjaan (Frederick & Williams dalam Wong, 2009).

b. Kategori Anak Tunagrahita

Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Edisi Keempat (DSM-IV dalam Wong (2009) mengkategorikan anak-anak penyandang disabilitas intelektual menurut standar hidup mereka, antara lain:

a) Tunagrahita ringan

Tingkat IQ anak tunagrahita ringan berkisar antara 50-55 sampai 70 atau setara dengan anak tunagrahita yang dapat menempuh pendidikan atau mampu didik. Diperkirakan 85% anak retardasi mental ringan dapat berkomunikasi, hampir tidak ada perbedaan kemampuan sensorik dan motorik dengan dengan anak normal.

b) Tunagrahita Sedang

Tingkat IQ anak tunagrahita sedang antara 35-40 dan 50-55, setara dengan anak tunagrahita yang dapat dilatih atau mampu latih. Estimasi untuk anak tunagrahita sedang adalah 10%. Anak tunagrahita ringan dapat memperoleh pelatihan ketrampilan dalam berkomunikasi meskipun mereka

memiliki kemampuan belajar yang sama dengan peserta didik sekolah dasar.

c) Tunagrahita Berat

Tingkat IQ anak tunagrahita berat adalah 20-25 hingga 35-40. Estimasi anak tunagrahita berat diperkirakan sebanyak 3-4%. Anak tunagrahita berat tidak dapat berkomunikasi bahasa sebelum usia sekolah, tetapi dapat belajar berbicara pada usia sekolah dan juga belajar untuk menjaga diri mereka sendiri.

d) Tunagrahita Sangat Berat

Tingkat IQ anak tunagrahita sangat berat lebih rendah dari 20 atau 25. Estimasi pada anak tunagrahita sangat berat diperkirakan sekitar 1-2%. Anak tunagrahita sangat berat akan mengalami gangguan pada bidang sensorimotor.

Menurut Mumpuniarti (2003: 23), berdasarkan kategori ketunaannya tunagrahita dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu:

a. Kategori ringan. Pada kategori ringan ini, ketunaan semakin terlihat jelas setelah memasuki usia sekolah dasar. Secara fisik mereka tidak menampakkan bahwa mereka berbeda, tetapi setelah sekolah dasar, mereka tampak tidak dapat pelajaran yang bersifat akademis.

b. Kategori sedang, dalam kategori ini mereka menunjukkan ketunaannya sebelum usia 5 tahun.

c. Kategori berat, pada kategori ini, mereka ditandai dengan belum dapat makan makanan padat dan belum dapat berjalan pada usia 7 tahun, serta menunjukkan keterbatasan dalam berkomunikasi.

c. Penyebab Tunagrahita

Menurut Gunardi (2011), anak tunagrahita memiliki beberapa penyebab, antara lain faktor keturunan, metabolisme, infeksi dan keracunan, trauma dari bahan radioaktif, dan masalah saat melahirkan.

1. Keturunan

   Faktor keturunan (genetik) terjadi karena adanya kerusakan atau kelainan struktur biokimia tubuh manusia dan kelainan kromosom.

2. Gangguan Metabolisme

   Kekurangan zat gizi tertentu dapat menyebabkan penyakit pada anak tunagrahita. Kelainan yang disebabkan oleh beberapa gangguan metabolisme antara lain:

   a. *Phenylketonuria*

      Gangguan metabolisme asam amino disebabkan oleh mutasi pada gen *phenylalanine hydroxylase*. Mutasi ini akan menyebabkan tidak mampunya phenylalanine berubah menjadi tyrosin, sehingga penumpukan phenylalanine dalam darah akan menyebabkan retradasi mental.

   b. *Gargoylisme*

Hal ini disebabkan rusaknya metabolism saccharide yang merupakan tempat penyimpanan asam mucopolusaccharide dalam hati, limpa dan otak, yang dapat mengakibatkan keterbelakangan mental atau tunagrahita.

c. *Kretinisme*

Ini adalah kekurangan hormon tiroid kronis di dalam rahim dan setelah proses lahir. *Kretinisme* terjadi pada bulan kelima setelah bayi lahir.

3. Infeksi Keracunan

Infeksi yang diderita ibu saat hamil bisa menyebabkan tunagrahita. Dimana, disebabkan oleh infeksi virus rubella, sifilis, toksoplasmosis, kecanduan alkohol, narkoba, obat-obatan terlarang dan gas beracun.

4. Trauma Zat Radioaktif

Trauma pada bayi yang menyebabkan perdarahan dan menyebabkan kerusakan otak. Sinar-X juga dapat menyebabkan mikrosefalus.

Mengkaji penyebab terjadiannya tunagrahita seseorang menurut waktu terjadinya, yaitu dibawa sejak saat lahir (faktor endogen) dan faktor eksternal seperti penyakit atau kondisi (faktor eksogen).

Kirk 1970 (dalam Efendi, 2008: 88) mengemukakan bahwa tunagrahita yang disebabkan oleh faktor endogen, yaitu cacat psikobiologis dalam memindahkan gen (*Hereditary tranmision of*

psycho-biological insyufficiency). Dan faktor eksogen adalah yang terjadi karena perubahan patologis yang disebabkan oleh perkembangan normal.

Dari segi tumbuh kembang, menurut Devenport penyebab tunagrahita dapat dijelaskan secara rinci dari aspek-aspek sebagai berikut: (1) abnormalitas atau kecacatan pada benih plasma, (2) abnormalitas atau kecacatan pada saat pembuahan, (3) abnormalitas atau kecacatan yang dikaitkan dengan implantasi, (4) abnormalitas atau kecacatan pada embrio, (5) abnormalitas atau kecacatan akibat luka saat lahir, (6) abnormalitas atau kecacatan pada janin, dan (7) abnormalitas atau kecacatan yang muncul pada masa bayi dan masa anak-anak.

d. Karakteristik Umum Tunagrahita

Depdiknas (2003) berkeyakinan bahwa anak tunagrahita ditandai dengan penampilan fisik yang tidak seimbang dan ketidakmampuan untuk mengurus diri sendiri sesuai dengan usianya, perkembangan bicara atau bahasa terhambat, kurangnya perhatian terhadap lingkungan, kurang koordinasi gerakannya dan sering mengeluarkan ludah tanpa sadar. James D Page yang dikutip dalam (Apriyanto, 2012: 33-34) mendeskripsikan ciri-ciri anak tunagrahita sebagai berikut:

1) Kecerdasan

Kemampuan belajarnya sangat terbatas, terutama hal yang abstrak. Mereka belajar lebih banyak melalui ceramah (menghafal) daripada

pemahaman.

2) Sosial

Dalam interaksinya, mereka tidak bisa menjaga, memelihara dan memimpin diri sendiri. Ketika masih anak-anak anak tunagrahita harus terus dibantu, disingkirkan dari bahaya dan menerima pengawasan ketika bermain dengan anak lain.

3) Fungsi mental lainnya

Kesulitan dalam berkonsentrasi, mudah lupa, dan susah mengingat ingatan. Mereka menghindari berpikir, lemah dalam membuat koneksi, dan kesulitan menciptakan karya baru.

4) Dorongan dan emosi

Perkembangan dan dorongan emosional anak tunagrahita berbeda-beda sesuai dengan tingkat kecacatan intelektualnya masing-masing. Kehidupan emosional mereka lemah dan mereka jarang memenuhi perasaan bangga, rasa tanggung jawab dan hak sosial mereka.

5) Organisme

Anak-anak tunagrahita biasanya memiliki lebih sedikit struktur dan fungsi organismenya daripada anak-anak normal. Usia yang umumnya sudah bisa berjalan dan berbicara tetapi terlambat dan lebih lambat dari anak normal. Sikap dan tindakannya tidak cukup indah, dan banyak dari mereka bahkan memiliki masalah bicara. Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Mereka tidak mengalami kerusakan sendi, tetapi pusat pengolahan

tidak berfungsi dengan baik. Inilah mengapa anak tunagrahita membutuhkan kata-kata spesifik yang sering mereka dengar. Selain itu, perbedaan dan persamaan harus ditunjukkan berkali-kali. Hal lain tentang anak-anak tunagrahita adalah mereka tidak memiliki kemampuan untuk berpikir tentang berbagai hal, membedakan yang baik dari yang buruk, dan membedakan yang benar dari yang salah. Semua ini karena kemampuan anak tunagrahita yang terbatas.

Selain ciri-ciri yang disebutkan, Delphie (2006) dalam Wikasanti (2014: 24) mengemukakan bahwa ciri-ciri anak tunagrahita juga meliputi:

a. Memiliki dasar secara fisiologis, sosial dan emosional yang sama dengan anak normal atau bukan penyandang tunagrahita; b) Selalu memiliki eksternal locus of control, sehingga mudah melakukan kesalahan (expectancy for failure); c) Suka meniru perilaku orang lain yang benar dalam upaya mengatasi apa yang mungkin dilakukannya Kesalahan (outerdirectedness); d) Perilaku tidak dapat mengatur diri sendiri; e) Masalah yang berkaitan dengan perilaku sosial (social behavioral); f) Masalah yang berkaitan dengan karakteristik belajar; g) Masalah dengan bahasa dan pengucapan; h) Kesehatan fisik bermasalah; i) Kurangnya kemampuan komunikasi; j) Sensor gerak yang tidak normal; k) Masalah yang berhubungan dengan psikiatri dan gejala depresi.

Mengacu pada fungsi kecerdasan yang secara signifikan lebih rendah dari tingkat rata-rata atau normal, sehingga banyak kendala dalam perkembangan kecerdasan. Oleh karena itu, diperlukan pelayanan khusus untuk membantu mereka meningkatkan kemampuan dan potensinya, terutama terkait perawatan diri. Sehingga di masa depan tidak selalu bergantung pada orang lain.

e. Dampak Anak Tunagrahita

Menurut Efendi (2009), terdapat empat tahapan yang dapat mempengaruhi anak tunagrahita, yaitu:

a) Tahap pertama

Pada tahap pertama, kelainan atau ketunaan akan teridentifikasi pada satu atau lebih pada organnya. Dalam hal ini akan mengurangi fungsi optimal dari organ atau intrumen anggota tubuh yang akan mengalami ketunaan.

b) Tahap kedua

Pada tahap kedua, peralatan motorik dan sensorik yang tidak efektif akan berdampak pada anak tunagrahita yang sedang bereksplorasi sehingga mengalami kendala dalam melakukan kegiatan.

c) Tahap ketiga

Pada tahap ketiga, anak tunagrahita akan menemui kendala saat melakukan aktivitas dan menimbulkan reaksi emosional akibat

ketidakberdayaan.

d) Tahap keempat

Pada tahap keempat, respon emosional yang dihasilkan terus menumpuk dan intensitasnya meningkat, kemudian respon emosional yang dihasilkan tidak akan kondusif bagi perkembangan kepribadiannya.

Tunagrahita adalah kondisi yang dalam perkembangannya memiliki banyak hambatan kecerdasan sehingga sulit dala mencapai tahapan perkembangan secara optimal memiliki, ada beberapa karakteristik yang dapat dipelajari, adaptasi dari Astati yang dikutip Nunung Apriyanto (2012: 34-35) sebagai berikut:

1) Kecerdasan

Kemampuan belajar anak tunagrahita sangat terbatas. Terlebih kemampuan untuk hal yang abstrak. Mereka tahu lebih banyak melalui peniruan (rote learning) alih-alih dengan pengertian. Dalam hari ke hari dilakukan kesalahan yang sama. Jalur pengembangan mentalnya mencapai puncak ketika dia masih muda.

2) Sosial

Dalam bersosialisasi, mereka tidak bisa mengurus, memelihara dan memimpin dirinya sendiri. Saat masih muda harus selalu diberikan bantuan, setelah dewasa kepentingan finansialnya bergantung pada bantuan orang lain. Mereka cenderung

berperilaku berlebihan.

3) Fungsi-fungsi mental lain

Mereka sulit berkonsentrasi, memiliki sedikit minat, cepat beralih perhatian, penuh kegembiraan, sulit bergaul, dan sulit menciptakan hal-hal baru. Mereka cenderung menghindari berpikir.

4) Dorongan dan emosi

Anak dengan keterbelakangan hampir tidak memperhatikan dorongan untuk membela diri. Hidup dan penghayatannya terbatas.

5) Kepribadian

Anak tunagrahita jarang memiliki kepribadian yang energik, menawan, berwibawa dan berwawasan luas. Kepribadian mereka biasanya tidak stabil.

6) Organisme

Anak tunagrahita umumnya memiliki struktur dan fungsi tubuh yang lebih rendah daripada anak normal. Sikap dan tindakannya tidak terlalu sigap. Mereka juga kurang dalam melihat persamaan dan perbedaan.

Pertama kali suatu keluarga menyadari bahwa anaknya tidak senormal anak lain, hal itu akan berdampak pada orang tuanya. Orang yang menanggung beban akibat tunagrahita adalah keluarga anak tersebut. Saat bercerita kepada orang tua (suami istri) sebaiknya

dilakukan pada waktu yang bersamaan. Orang tua harus sadar bahwa mereka memiliki anak cacat (tunagrahita). Tanggapan yang akan muncul dalam keluarga akan berbeda-beda tergantung pada beberapa faktor (Somantri, 2007).

3. Pembelajaran Pendidikan Jasmani

a. Pembelajaran

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sudjana (2002:28) mengemukakan bahwa belajar bukan menghafal dan mengingat. Pembelajaran adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan diri seseorang.

Oleh sebab itu pembelajaran adalah proses yang aktif artinya seseorang mereaksi sebuah situasi yang ada di sekitarnya. Pembelajaran merupakan proses yang diarahkan pada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman.

Pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mewujudkan proses belajar. (Gagne dan Briggs dalam Karwono & Mularsih, 2017: 20). Pembelajaran berarti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu individu mempelajari keterampilan tertentu. Dari perspektif mikro, pembelajaran merupakan sebuah proses yang diupayakan peserta didik dapat mengoptimalkan secara efektif dan efisien potensi kemampuan kognitif maupun sosio emosionalnya untuk mencapai perubahan perilaku yang diharapkan. Sedangkan secara

makro pembelajaran berkaitan dengan dua jalur, yaitu individu yang belajar dan membangun komponen eksternal (target group analysis, content analysis, dan context analysis), sehingga proses pembelajaran terjadi pada individu yang belajar (Karwono & Mularsih, 2017: 20) . Menurut pandangan yang senada oleh Suprihatiningrum (2013: 75), pembelajaran adalah rangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan (metode, media, dan sarana prasarana) yang disusun secara terencana untuk mendorong pembelajaran peserta didik. Pembelajaran merupakan proses utama dalam kehidupan sekolah sehingga antara guru yang mengajar dan peserta didik yang belajar dituntut profit tertentu. Guru dan peserta didik harus memenuhi persyaratan baik dalam pengetahuan, kemampuan sikap, dan nilai supaya pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

Pembelajaran pada hakikatnya yaitu suatu proses mengatur, mengorganisasikan lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Keterpaduan proses pembelajaran peserta didik dengan proses mengajar guru memunculkan interaksi belajar-mengajar. Tetapi proses tersebut membutuhkan sebuah perencanaan.

Teori pembelajaran pada anak usia dini diperlukan untuk berbagai kepentingan seperti menyusun kegiatan pembelajaran, mendiagnosis problem yang muncul di kelas, dan mengevaluasi hasil belajar. Secara garis besar ada dua macam teori belajar yaitu teori perilaku dan teori

kognitif. Teori perilaku memandang pembelajaran sebagai sebuah proses perubahan perilaku yang dapat diamati dan diukur. Teori ini tidak menjelaskan perubahan secara internal yang terjadi pada diri anak. teori perilaku dapat digunakan untuk memprediksi dan mengontrol perubahan dan perilaku anak. Teori kognitif menggunakan perubahan perilaku anak untuk menjelaskan perubahan yang terjadi pada diri anak. teori ini lebih cenderung membahas proses memperoleh, mengolah, dan menggunakan informasi untuk berpikir

b. Pendidikan Jasmani

Siedentop, Bucher, dan Pangrazi (dalam Winarno, 2006: 2), menyebutkan pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari proses pendidikan secara keseluruhan, dan merupakan bidang usaha yang memiliki tujuan pengembangan penampilan melalui aktivitas fisik, yang telah diseleksi dengan cermat untuk memperoleh hasil secara nyata, dan akan memberi kemungkinan kepada individu untuk hidup lebih efektif dan lebih sempurna. Bennet (dalam Winarno, 2006: 2) juga mengungkapkan bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan, dan melaksanakan kegiatan untuk menjamin seluruh perkembangan kualitas fisik dan moral anak-anak di sekolah dalam menyiapkan kehidupannya, bekerja dan mempertahankan negaranya. Secara lebih khusus pendidikan jasmani akan meningkatkan kesehatan, perkembangan keterampilan fisik, potensi organ-organ tubuh,

keterampilan gerakfungsional dan menanamkan kualitas moral seperti patriotisme, kerjasama, keberanian, ketekunan, dan keyakinan diri.

Lutan (2001: 1) memaparkan pendidikan jasmani merupakan wahana untuk mendidik anak. Selain itu pendidikan jasmani juga alat untuk membina agar kelak peserta didik mampu membuat keputusan terbaik tentang aktivitas jasmani yang dilakukan dan menjalani pola hidup sehat di sepanjang hidupnya. Pendidikan jasmani pada hakikatnya merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, daripada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya (Yudanto, 2008: 17).

Khomsin (dalam Sartinah, 2008: 63) mengnyatakan bahwa mata pelajaran PJOK memiliki peran unik dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya, karena selain dapat digunakan untuk pengembangan aspek fisik dan psikomotor, juga berperan dalam pengembangan aspek kognitif dan afektif secara serasi dan seimbang. PJOK merupakan mata pelajaran yang melibatkan aktivitas fisik dan pembiasaan pola hidup sehat sehingga dapat merangsang pertumbuhan jasmani, kesehatan dan kesegaran jasmani, kemampuan dan keterampilan serta perkembangan individu yang seimbang. “Pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani dan direncanakan

secara sistematik bertujuan untuk meningkatkan individu secara organik, neuromoskuler, perseptual, kognitif, sosial dan emosional" (Supriatna & Wahyupurnomo, 2015: 66).

Dalam pembelajaran pendidikan jasmani, guru diharapkan mengajarkan berbagai keterampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan/olahraga, internalisasi nilai-nilai (sportivitas, jujur, kerjasama, dan lain-lain) dan pembiasaan pola hidup sehat, yang dalam pelaksanaannya bukan melalui pembelajaran yang konvensional di dalam kelas yang bersifat kaji teoritis, namun melibatkan unsur fisik, mental intelektual, emosi, dan sosial. Utama (2011: 3) menyatakan bahwa berdasarkan pemahaman mengenai hakikat pendidikan jasmani maka tujuan pendidikan jasmani sama dengan tujuan pendidikan pada umumnya, karena pendidikan jasmani merupakan bagian yang integral dari pendidikan pada umumnya melalui aktivitas jasmani. Salah satu tujuan pendidikan jasmani yaitu melalui aktivitas jasmani diupayakan untuk meningkatkan keterampilan motorik dan nilai-nilai fungsional yang mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotor, dan sosial. Pernyataan ini mungkin yang secara tegas dijadikan asumsi dasar oleh guru pendidikan jasmani dengan memilih cara menyampaikan tujuan pembelajaran yang berorientasi pada tujuan keseluruhan. Memudahkan penyampaian tujuan pembelajaran secara keseluruhan agar mudah dimengerti oleh peserta didik, upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani adalah dengan merumuskan tujuan umum atau

menyeluruh tersebut dirumuskan secara khusus. Secara eksplisit, tujuantujuan khusus pembelajaran pendidikan jasmani termuat dalam kompetensi dasar pada setiap semester dan tingkatan kelas yang menjadi target belajar peserta didik (Hendrayana, dkk., 2018).

Dari definisi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran pendidikan jasmani merupakan suatu bagian dari pendidikan keseluruhan yang mengutamakan aktivitas jasmani dan pembinaan hidup sehat untuk pertumbuhan dan pengembangan jasmani, mental, sosial, dan emosional yang berkesinambungan.

c. Program Pembelajaran

Merencanakan dan melaksanakan program pendidikan jasmani untuk anak-anak tunagrahita, diperlukan perhatian dan pemikiran yang serius dan masuk akal. Program pembelajaran akan berhasil jika fokus kegiatannya adalah untuk meningkatkan tingkat kemampuan fisik anak serta meminimalkan hambatan yang dihadapi dalam hidupnya. Secara umum, materi pendidikan jasmani untuk anak-anak tunagrahita yang termasuk dalam kurikulum ini sama dengan materi belajar anak normal, perbedaannya adalah strategi dan model pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan anak tunagrahita. Untuk memahami keefektifan program pembelajaran secara utuh, setidaknya perlu dilakukan evaluasi terhadap tiga elemen, yaitu desain rencana pembelajaran, pelaksanaan program pembelajaran, dan hasil yang dicapai.

a. Desain Program Pembelajaran

Desain program pembelajaran dari segi tujuan yang ingin dicapai atau kemampuan yang akan dikembangkan, strategi pembelajaran yang akan diterapkan, dan isi program pembelajaran.

1) Kompetensi yang akan dikembangkan

Salah satu aspek program pembelajaran yang dijadikan objek evaluasi adalah kemampuan yang akan dikembangkan, terutama kemampuan dasar mata pelajaran yang relevan. Ada beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan dasar yang akan dikembangkan, antara lain:

- Mendukung pencapaian standar kompetensi dan kemampuan lulusan.
- Jelas rumusan yang digunakan (dapat diamati). Mampu menggambarkan dengan jelas perubahan perilaku yang diharapkan peserta didik.
- Memenuhi tingkat perkembangan peserta didik.

2) Strategi pembelajaran

Ada beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk mengevaluasi strategi pembelajaran perencanaan yaitu:

- Konsisten dengan kapabilitas yang akan dikembangkan.
- Berlaku untuk kondisi pengajaran yang disyaratkan.
- Kejelasan rumusan, terutama meliputi aktivitas guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

- Kemungkinan terlaksananya dalam kondisi dan alokasi waktu yang ada.

3) Isi Program Pembelajaran

Isi program pembelajaran yang dibahas adalah pengalaman belajar yang disiapkan oleh guru, dan peserta didik harus mengikutinya dengan saksama. Ada beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk mengevaluasi isi program pembelajaran, yaitu:

- Relevansi dengan kemampuan yang akan dikembangkan.
- Relevansi dengan pengalaman dan lingkungan peserta didik.
- Sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
- Memenuhi alokasi waktu yang tersedia.
- Pengalaman nyata dari lingkungan peserta didik.

a. Pelaksanaan Program Pembelajaran

Selain merancang program pembelajaran, perlu juga digunakan proses pelaksanaan program sebagai objek evaluasi, terutama proses pembelajaran yang dilaksanakan di lapangan. National Council for the Social Studies (2006) dalam Widyoko (2009: 238) merekomendasikan bahwa evaluasi penelitian sosial seharusnya mengukur konten dan proses pembelajaran. Evaluation instrument should measure both content and process. Sedangkan mengenai kriteria evaluasi proses pembelajaran, Sudjana & Ibrahim (2004:

230-232) mengemukakan beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk mengevaluasi proses pembelajaran, yaitu:

- Konsisten dengan kegiatan yang termasuk dalam program pembelajaran.
- Penerapan oleh guru.
- Implementasi di sisi peserta didik.
- Kepedulian peserta didik untuk pembelajaran yang sedang berlangsung.
- Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.
- Kesempatan untuk menerapkan hasil belajar pada situasi nyata
- Mode interaksi guru-peserta didik
- Kesempatan untuk mendapatkan umpan balik yang konstan

b. Hasil Program Pembelajaran

Selain desain program pembelajaran dan pelaksanaan program pembelajaran, bagian ketiga yang perlu dinilai adalah hasil program pembelajaran. Hasil yang dicapai dapat mengacu pada realisasi tujuan jangka pendek (output) atau realisasi tujuan jangka panjang (outcome). Tujuan jangka panjang tidak kalah pentingnya dengan output, karena dalam hasil ini akan menilai sejauh mana peserta didik dapat mengaplikasikan kemampuan belajar di kelasnya pada dunia nyata dalam menyelesaikan kehidupan sosial dan berbagai permasalahan di masyarakat. (Widoyoko, E.P. 2009).

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian selain menggunakan kajian teori dari para ahli, juga menggunakan kajian penelitian yang relevan seperti penelitian Ramadanu Setiawan (2019) yang berjudul "Survei Keaktifan Belajar Peserta didik Tunagrahita dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Kota Madiun". Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik Purposive sampling. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dan teknik pengumpulan data menggunakan instrumen berupa cheklist. Hasil penelitian menunjukan bahwa Tingkat keaktifan peserta didik tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB Dharma Wanita Kota Madiun tahun 2019 dapat dikatakan kadang-kadang aktif, hasil tersebut mendapatkan persentase tertinggi yaitu 65,7%. Hasil dari indikator yang lain yaitu kriteria selalu aktif mendapatkan persentase 3,1%, sering aktif 28,1%, tidak pernah aktif 3,1%. Hasil persentase tersebut merupakan rata-rata dari dua kali penelitian yang telah dilaksanakan.
2. Penelitian yang juga berkaitan dengan penelitian ini merupakan penelitian Fidelis Detama (2018) yang berjudul "Keaktifan Peserta didik Tunagrahita Ringan Kelas Atas dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB N 1 Pembina Yogyakarta". Dalam penelitian ini hasil penelitian menyimpulkan bahwa peserta didik tunagrahita ringan aktif dalam aktivitas fisik, dan pada aktivitas non fisik, anak tunagrahita ringan terkadang aktif saat proses pembelajaran pendidikan jasmani sampai dengan selesai. Penelitian

ini membahas tentang keaktifan belajar peserta didik tunagrahita. Jenis penelitian ini menggunakan deskripsi kuantitatif.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan Jasmani Adaptif merupakan program pendidikan yang dibuat secara individual dalam bentuk aktivitas perkembangan, latihan, permainan, ritme dan olahraga yang di desain memenuhi kebutuhan pendidikan jasmani bagi individu-individu yang unik. Winnick (dalam Sri & Murtadlo, 2007: 3). Kemampuan anak tunagrahita dibatasi oleh beberapa hal seperti kognitif, afektif dan psikomotorik, oleh karena itu pengembangan diri anak tunagrahita juga sangat terbatas untuk dapat mandiri dan berinteraksi dengan lingkungan dalam menjaga martabatnya sebagai makhluk sosial dan makhluk individu.

Anak tunagrahita juga memiliki keterbelakangan mental dan membutuhkan pendidikan yang lebih khusus. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang seharusnya, metode pengajaran dan pembelajaran harus semenarik mungkin, dan juga tersedianya fasilitas yang memadai bagi peserta didik serta sesuai dengan apa yang dibutuhkan, sehingga peserta didik menjadi lebih berminta dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Minat pada dasarnya adalah hubungan antar diri sendiri dengan sesuatu hal di luar dirinya. Semakin dekat hubungannya semakin besar minatnya. Sehingga dapat membuat peserta didik menjadi senang dan puas merupakan salah satu cara menarik kegiatan belajarnya.

Keaktifan belajar akan didorong oleh semangat dan antusiasme mereka selama pelaksanaan proses pembelajaran, yang mana dorongan ini berasal dari pribadi sendiri dan faktor lingkungan dari anak. Selain itu terdapat karakteristik keaktifan yaitu adanya keterlibatan peserta didik dalam proses belajar, adanya keterlibatan intelektual - emosional peserta didik dalam mengikuti kegiatan. Serta adanya keikutsertaan peserta didik secara kreatif dalam berlangsungnya proses belajar mengajar.

Maka dari itu anak tunagrahita perlu berpartisipasi secara aktif dalam mengikuti pendidikan jasmani agar anak tersebut dapat memperoleh dan meningkatkan kemampuan geraknya, tumbuh kembang fisik, sosial dan intelektualnya. Dengan melihat permasalahan yang ada, maka perlu adanya upaya agar peserta didik berminat dan dapat mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani secara aktif. Oleh karena itu, perlu diketahui bagaimana minat dan antusiasme peserta didik yang membuatnya menjadi lebih semangat belajar sehingga peserta didik lebih aktif dalam mengikuti pendidikan jasmani adaptif di sekolah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Arikunto (2006: 139), penelitian deskriptif merupakan penelitian yang hanya menggambarkan dan mendeskripsikan keadaan sesuatu atau status fenomena. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian survei yaitu teknik dan pengumpulan data penelitian menggunakan instrumen pengamatan berupa *checklist*.

Menurut Arikunto (2006: 312), metode survei merupakan penelitian yang biasa dilakukan dengan subjek yang banyak, bertujuan untuk mengumpulkan pendapat atau informasi tentang status gejala selama penelitian berlangsung. Penelitian ini didasarkan pada saat proses pembelajaran pendidikan jasmani berlangsung tanpa sepengetahuan subjek yang diteliti. Pengamatan yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui situasi dan kondisi pada saat pembelajaran pendidikan jasmani adaptif serta mencari data yang faktual dengan lembar pengamatan.

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Menurut Arikunto (2006: 99) variabel penelitian adalah suatu gejala atau fenomena yang bervariasi, yang dijadikan sebagai objek dari sebuah penelitian. Penelitian ini adalah survei keaktifan peserta didik tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB N 1

Gunungkidul dengan menggunakan kaidah observasi dan teknik pengambilan data menggunakan instrument pengamatan. Definisi Operasional Variabel penelitian ini adalah keaktifan belajar peserta didik yaitu merupakan suatu proses pembelajaran yang mendorong peserta didik menjadi aktif secara fisik, sosial dan psikologis untuk memahami dan mengembangkan kecakapan hidup, sehingga tercapainya tujuan dari adanya pembelajaran.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi penelitian adalah keseluruhan, totalitas atau generalisasi dari satuan, individu, objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang akan diteliti. (Arikunto, 2006: 130). Berdasarkan penjelasan mengenai populasi penelitian, maka penelitian ini dilaksanakan pada populasi yang terdiri atas peserta didik SLB N 1 Gunungkidul dengan dalam kategori kelas C (Tunagrahita) dalam jenjang sekolah SMA yang berjumlah 15 anak.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi atau bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya. Sampel dapat dilakukan apabila keadaan subyek di dalam populasi benar-benar homogen. Sampel yang akan diambil dari populasi tersebut harus benar - benar representatif atau dapat mewakili. (Arikunto, 2006: 131).

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 15 anak dengan menggunakan Teknik total sampling. (Sugiyono 2013: 68) menjelaskan bahwa teknik total sampling merupakan cara pengambilan sampel bilamana semua anggota dijadikan sampel.

D. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah menggunakan prosedur pengamatan berupa lembar pengamatan. Melalui lembar pengamatan, peneliti mengambil data dengan mengamati peserta didik yang menjadi sampel dan memberi nilai dalam setiap indikatornya. Untuk memudahkan penyusunan instrument, maka perlu digunakan matrik pengembangan instrumen atau kisi-kisi instrumen (Sugiyono, 2013), dibawah ini adalah proses penyusunan instrumen penlitian, yaitu:

a. Analisis Variabel Penelitian

   Menganalisis setiap variabel penelitian menjadi sub variabel kemudian mengembangkannya menjadi indikator - indikator.

b. Menetapkan Jenis Instrumen

   Menetapkan jenis instrumen penelitian yang akan diteliti.

c. Menyusun Kisi - kisi atau Layout Instrumen

   Menyusun kisi - kisi instrumen diperlukan sebagai pedoman dalam merumuskan item instrumen. Dalam kisi-kisi itu harus mencakup ruang lingkup materi variabel penelitian, jenis - jenis pertanyaan dan banyaknya

pertanyaan untuk menentukan kemampuan subjek penelitian yang diukur dari tingkat pengetahuan, pemahaman, aplikasi, dan sebagainya.

d. Menyusun Item Instrumen

Berdasarkan kisi - kisi yang telah disusun, langkah selanjutnya adalah menyusun item pertanyaan sesuai dengan jenis instrumen yang akan digunakan.

Tabel 1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Konstruk Variabel	Faktor	Indikator	Butir
Keaktifan Belajar Anak	Fisik	• Hasil pencapaian pembelajaran yang diikuti oleh anak.	a. Anak menjadi berkeringat saat mengikuti pembelajaran Penjas b. Anak menunjukkan wajah gembira saat mengikuti pembelajaran Penjas c. Anak menjadi terengah-engah setelah mengikuti pembelajaran Penjas
Keaktifan Belajar Anak	Psikis & Emosional	• Perilaku anak, perasaan/emosi anak saat mengikuti pembelajaran Penjas	a. Anak bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran Penjas b. Anak mau bekerja sama dengan temannya dalam melakukan olahraga c. Anak mau melakukan instruksi dari guru Penjas d. Anak penuh semangat dalam mengikuti berbagai kegiatan Olahraga
Keaktifan Belajar Anak	Intelektual	• Pengetahuan dasar tentang penjas yang dimiliki anak • Anak dapat mengingat kembali pelajaran pada pertemuan sebelumnya	a. Anak tahu mengenai nama alat - alat olahraga b. Anak mengetahui nama cabang dan jenis dalam olahraga c. Anak mengerti cara melakukan pemanasan dengan benar d. Anak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan guru, setelah guru menerangkan materi

			e. Anak dapat menjawab pertanyaan tentang kegiatan olahraga pada pertemuan sebelumnya f. Anak dapat memperagakan gerakan pada olahraga yang telah diajarkan sebelumnya g. Anak dapat mengikuti gerakan selaras dengan yang diajarkan oleh guru Penjas h. Anak dapat melakukan beberapa jenis olahraga yang telah diajarkan sebelumnya

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah observasi dengan dibantu lembar pengamatan. Observasi merupakan pengambilan data untuk menilai sejauh mana efek tindakan mencapai sasaran. Kegiatan observasi dilakukan untuk mengamati semua yang terjadi dalam kelas saat terjadi tindakan dengan mencatat hal-hal yang terjadi secara detail mulai dari yang terkecil. Mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, dan pengecap (Arikunto, 2005: 124).

Observasi ini dilaksanakan untuk mencatat kegiatan-kegiatan yang dilakukan peserta didik tunagrahita saat pembelajaran pendidikan jasmani

dengan keadaan yang sesuai di lapangan tanpa di tambah dan dikurangi sedikitpun. Teknik ini digunakan agar peneliti pada saat melakukan pengamatan harus berusaha jujur, obyektif dan bertanggung jawab. Prosedur dalam proses pengamatan dibantu dengan lembar pengamatan yang telah disiapkan oleh peneliti. Lembar pengamatan ini bertujuan untuk memberikan nilai di setiap indikatornya kepada peserta didik yang menjadi sampel penelitian.

Dalam pengambilan data penelitian, peneliti melakukan observasi dan pengamatan terhadap peserta didik yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Observasi dan pengamatan ini berlangsung ketika para peserta didik sedang mengikuti pelajaran pendidikan jasmani. Peneliti kemudian menyiapkan lembar pengamatan sesuai dengan jumlah peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran, ketika pelajaran berlangsung peneliti mengamati satu per satu peserta didik yang sedang melakukan pembelajaran kemudian peneliti mengisi lembar pengamatan yang disesuaikan dengan setiap peserta didik.

E. Uji Validitas Instrumen Penelitian

Validitas instrumen menunjukkan hasil pengukuran instrumen yang digunakan. Instrumen yang sudah teruji validitasnya menandakan telah dapat menguji apa yang hendak diukur. Menurut Syaodih (2011:228), “Validitas instrumen menunjukkan bahwa hasil dari suatu pengukuran menggambarkan segi atau aspek yang diukur”. Untuk instrumen berbentuk tes dapat digunakan pengujian validitas isi yaitu dilakukan dengan cara membandingkan antara isi instrumen dengan materi pelajaran yang diajarkan (Sugiyono, 2015: 182).

Uji instrumen pada penelitian ini akan dilakukan dengan uji validitas. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukan tingkat - tingkat kevalidan dan kesahihan suatu instrumen (Arikunto, 2006:168). Suatu instrumen yang sahih mempunyai validitas yang tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas yang rendah. Diketahui bahwa koefisien validitas yang berkisar antara 0,30 - 0,50 telah dapat memberikan kontribusi yang baik terhadap suatu penelitian.

Uji validitas dapat menggunakan dengan *bivariate pearson* dapat dicari menggunakan rumus sebagai berikut :

$$r_{ix} = \frac{n\sum ix - (\sum i)(\sum x)}{\sqrt{[n\sum i^2 - (\sum i)^2][n\sum x^2 - (\sum x)^2]}}$$

keterangan :

r_{ix} : koefisien korelasi item - total (*bivariate pearson*)

i : skor item

x : skor total

n : banyaknya subyek

Perhitungan tersebut dapat digunakan untuk mengetahui validasi masing - masing butir pertanyaan. Item pertanyaan dinyatakan valid jika mempunyai nilai r hitung (*pearson correlation*) > r tabel (0,514).

F. Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2013: 100) Suatu hasil tes dikatakan mempunyai reliabilitas atau taraf kepercayaan yang tinggi apabila memberikan hasil yang relatif tetap bila digunakan pada kesempatan lain. Reliabilitas

berhubungan dengan masalah kepercayaan. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai kepercayaan jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap, maka pengertian reliabilitas tes berhubugan dengan masalah ketetapan hasil tes.

Pada Peneitian ini pengujian reliabilitas instrumen pngumpulan data menggunakan rumus *Alpha Crouncbach*. Rumusan ini digunakan dalam pngukuran skala bertingkat (ranting scale). Perhitungan statistiknya dilakukan menggunakan program SPSS For Windows Seri 23.0. kategori koefisien reliabilitas dapat disebut sebagai berikut:

0,80-1,00 : reliabilitas sangat tinggi

0,60-0,80 : reliabilitas tinggi

0,40-0,60 : reliabilitas sedang

0,20-0,40 : reliabilitas rendah

Uji reliabilitas dilaukan dengan bantuan program SPSS For Windows Seri 23.0 dan diperoleh koefisien Alpha crounbach skala sikap proposial sebesar 0,718 yang berarti bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

G. Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk mengolah data agar data tersebut dapat memiliki nilai. Sugiyono (2015: 335) mengemukakan:

> *Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengkomunikasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.*

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data perhitungan statistik deskriptif persentase, yaitu dengan cara mengadakan persentase dan penyebaran serta memberikan penafsiran yang diperoleh atas dasar persentase tersebut. Teknik analisis ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Anas Sudijono, 2006: 43)

$$\mathbf{DP = \frac{n}{N} \times 100\%}$$

Dimana :

DP = deskriptif persentase

n = skor empirik (skor yang diperoleh peserta didik)

N = skor ideal / jumlah total responden

Setelah data deskriptif persentase yang berupa data statistik telah diketahui kemudian menggolongkan atau mengklasifikasikan hasil yang ada ke dalam kriteria yang telah ditentukan. Cara menentukan tingkat kriteria adalah sebagai berikut :

a. Menentukan angka persentase tertinggi

$\frac{skor\ maksimal}{skor\ maksimal}$ x 100 = $\frac{4}{4}$ x 100%

b. Menentukan angka persentase terendah

$\frac{skor\ minimal}{skor\ maksimal}$ x 100% = $\frac{1}{4}$ x 100%

c. Rentang persentase : 100% - 25% = 75%

d. Interval persentase : 75 : 4 = 18,75%

Untuk mengetahui tingkat kriteria tersebut, selanjutnya skor yang diperoleh (dalam %) dengan analisis deskriptif persentase dikonsultasikan dengan table kriteria.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi, Waktu dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Gunungkidul, yang beralamatkan di Jalan Pemuda, Baleharjo, Wonosari, Gunungkidul, Yogyakarta 55811.

2. Waktu Penelitian

Waktu pengambilan data penelitian ini dilaksanakan pada hari rabu 17 November 2021. Pengambilan data dilaksanakan ketika pembelajaran penjaskes sedang berlangsung.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik tunagrahita ringan di SLBN 1 Gunungkidul dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 15 peserta didik.

B. Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan pada SLBN 1 Gunungkidul mengenai Keaktifan Belajar Peserta didik Tunagrahita Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif didapatkan hasil penelitian berupa analisis data. Hasil analisis data disajikan dan diperoleh persentase. Hasil dari persentase data penelitian tersebut kemudian dijelaskan dengan kalimat yang bersifat deskriptif.

Untuk uji Validitas instrumen data pada penelitian dibuktikan dengan melakukan uji validitas data menggunakan program aplikasi SPSS yang menyatakan bahwa instrumen data pada penelitian ini memiliki data yang valid. Hal tersebut dibuktikan dengan korelasi item skor 15 peserta didik lebih dari nilai r tabel sehingga dinyatakan semua valid, yang dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 2 Uji Validitas

Uji Validitas

Item Skor	*Corrected Item-Total Correlation*	R tabel 5 %	Kesimpulan
Item 1	0.576	0.514	Valid
Item 2	0.580	0.514	Valid
Item 3	0.515	0.514	Valid
Item 4	0.550	0.514	Valid
Item 5	0.553	0.514	Valid
Item 6	0.517	0.514	Valid
Item 7	0.560	0.514	Valid
Item 8	0.673	0.514	Valid
Item 9	0.596	0.514	Valid
Item 10	0.532	0.514	Valid
Item 11	0.592	0.514	Valid
Item 12	0.519	0.514	Valid
Item 13	0.560	0.514	Valid
Item 14	0.597	0.514	Valid
Item 15	0.556	0.514	Valid

Sumber : data yang diolah tahun 2021

Untuk uji Reliabilitas pada penelitian ini melalui SPSS dapat dijelaskan bahwa instrumen data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai *Alpha Crouncbach* sebesar 0,718 yang mana dapat diartikan bahwa data dalam penelitian ini memiliki nilai relaibilitas yang tinggi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Arikunto (2013) yang menyatakan apabila diperoleh koefisien *Alpha crounbach* dengan skala sebesar 0,60 - 0,80 yang berarti bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi

Penelitian ini menggunakan lembar kerja berupa *checklist* atau kuesioner untuk mengetahui tingkat keaktifan belajar peserta didik tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani. Penelitian ini menggunakan sebanyak 15 butir pertanyaan pengamatan, setiap butir pengamatan ada 4 indikator, masing - masing indikator memiliki skor sama antara 1 sampai 4, sehingga skor minimal = 1 x 15 = 15 dan skor maksimal 4 x 15 = 60. Range = 60 – 15 = 45. Interval kriteria = 45 : 4 = 11,25 maka dibulatkan menjadi (11). Dari perhitungan tersebut dapat dibuat tabel kategori sebagai berikut :

Tabel 3 Kategori Nilai Peserta didik

Kategori Nilai Peserta didik

Interval Skor	Interval Persentase	Kriteria
49 – 60	81,26 % – 100%	Selalu Aktif
38 – 48	62,51 % – 81,25%	Sering Aktif
27 – 37	43,76 % – 62,50%	Kadang Aktif
15 – 26	25,00 % – 43,75%	Tidak Pernah Aktif

Sumber : data yang diolah tahun 2021

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat dijelaskan mengenai tingkat keaktifan belajar peserta didik tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SLB N 1 Gunungkidul didapatkan hasil penelitian yang dijelaskan dengan data persentase adalah sebagai berikut :

Tabel 4 Hasil Penelitian

Hasil Penelitian

Kriteria	Frekuensi Peserta didik	Persentase
Selalu Aktif	-	-
Sering Aktif	11	73.3 %
Kadang Aktif	3	20 %
Tidak Pernah Aktif	1	6.7 %
Jumlah	15	100 %

Sumber : data yang diolah tahun 2021

Pada tabel 4.2 diatas dapat dijelaskan bahwa keaktifan belajar peserta didik tunagrahita pada pendidikan jasmani sebagian besar adalah Sering aktif dengan persentase sebesar 73.3 % dengan jumlah 11 peserta didik. Kemudian Kadang aktif dengan persentase sebesar 20 % dengan jumlah 3 peserta didik, terakhir Tidak pernah aktif dengan persentase sebesar 6.7 % dengan jumlah 1 peserta didik.

Untuk lebih jelasnya gambaran hasil penelitian mengenai keaktivan peserta didik tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SLB N I Gunungkidul dapat disajikan secara grafik pada diagram batang berikut ini :

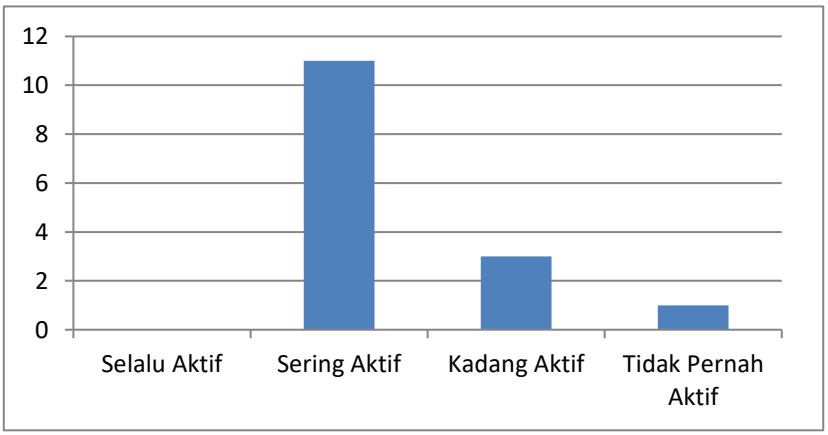

Gambar 1 Diagram batang Hasil Penelitian

A. Pembahasan

Keaktifan adalah suatu kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berpikir sebagai sesuatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan (Sardiman, 2001). Keaktifan dalam proses belajar mengajar memungkinkan terciptanya kondisi belajar aktif. Belajar aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan kekatifan belajar peserta didik secara fisik, mental, intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Depdiknas, 2005).

Keaktifan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar adalah untuk memberikan dan mengkontruksi pengetahuan yang mereka miliki. Keaktifan seorang peserta didik dapat dilihat dari berbagai hal seperti dapat memperhatikan dengan baik, mendengarkan dengan baik, dapat berdiskusi, kesiapan peserta didik, bertanya, keberanian peserta didik, serta dapat memecahkan soal. Suasana yang aktif dalam pembelajaran pendidikan jasmani merupakan suasana yang ideal untuk perkembangan belajar gerak peserta didik. Semakin aktif peserta didik dalam proses pembelajaran semakin besar anggapan bahwa pembelajaran tersebut berhasil dengan peserta didik menjadi senang dan tidak cepat bosan serta berani melakukan sesuatu yang diperintahkan oleh guru dan aktif dalam bergerak.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan melibatkan 15 orang peserta didik yang digunakan sebagai sampel penelitian. Dijelaskan bahwa tingkat keaktifan peserta didik tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran

jasmani di SLBN 1 Gunungkidul sebagian besar peserta didik tunagrahita termasuk kategori Sering aktif dengan persentase sebesar 73,3 % dan dengan jumlah peserta didik 11 orang dari 15 orang peserta didik. Kemudian Kadang aktif dengan persentase sebesar 20 % dengan jumlah peserta didik 3 orang dan Tidak pernah aktif sebanyak 1 orang peserta didik dengan persentase 6.7 %.

Selaras dengan pendapat (Das Salirawati, 2018) Antusiasme dalam proses pembelajaran akan mampu merangsang dan mengembangkan bakatnya sendiri, peserta didik juga dapat berlatih berpikir kritis, dan juga dapat menyelesaikan masalah yang muncul selama proses pembelajaran. Dalam upaya meningkatkan aktivitas peserta didik, peran guru sangat penting yaitu meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dengan merancang sistem pembelajaran berkelanjutan secara sistematis. Kegiatan yang mempengaruhi semangat belajar seperti merangsang atau menarik perhatian peserta didik agar dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung sudah dijalankan dalam proses pembelajaran yang dilakukan di SLB Negeri 1 Gunungkidul, guru juga menjelaskan tujuan kemampuan dasar yang harus dicapai peserta didik, mengingatkan peserta didik akan kemampuan belajarnya, memberikan jawaban terkait pertanyaan yang diajukan peserta didik mengenai topik dan konsep yang akan dipelajari, guru juga sudah memberikan bimbingan belajar kepada peserta didik, mendorong semangat peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, memberi umpan balik (feedback), menguji kemampuan peserta didik di akhir mata pelajaran, serta memberikan kesimpulan untuk materi yang sudah dipelajari.

Hasil penelitian pada SLB N 1 Gunungkidul ini termasuk pada kriteria Sering aktif, hal tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Sumadi Suryabrata (2011: 233-237), secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas seseorang meliputi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu segala aspek yang ada dalam diri setiap peserta didik yang meliputi aspek fisik (fisiologis) dan psikis (psikologis). Aspek Fisik (fisiologis) yaitu Kondisi Fisik atau keadaan jasmani yang sehat pasti akan sangat mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik. Keadaan tubuh yang sehat dan segar pasti akan berbeda dengan keadaan tubuh yang tidak begitu segar, selanjutnya keadaan fungsi panca indera atau alat yang dapat menangkap rangsangan yang dihadapi peserta didik dengan segera. Setiap peserta didik dapat melihat dunia dan belajar dengan panca indera. Status fungsi sensorik yang baik merupakan salah satu faktor penting dalam aktivitas peserta didik, terutama dalam proses pembelajaran. Aspek Psikis (Psikologis) yang mempengaruhi aktivitas belajar seseorang adalah perhatian, pengamatan, reaksi atau tanggapan, fantasi, ingatan, pemikiran atau berfikir, bakat dan motivasi atau motif.

Adapun faktor eksternal yang didukung oleh pendapat Sumadi Suryabrata (2011: 233-234) yang menyebutkan bahwa faktor eksternal diklasifikasikan menjadi dua golongan yaitu faktor-faktor nonsosial dan faktor-faktor sosial. Faktor-faktor Nonsosial dalam Belajar misalnya keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu, tempat, alat-alat yang dipakai peserta didik untuk belajar dan sebagainya. Semua faktor yang sudah disebutkan di atas harus diatur

sedemikian rupa sehingga dapat mendorong keaktifan peserta didik dalam belajar dan membantu proses belajar secara optimal. Faktor-faktor Sosial dalam Belajar, yang dimaksud dengan faktor-faktor sosial di sini adalah faktor manusia (sesama manusia), baik manusia itu ada (hadir) maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan, jadi tidak langsung hadir. Menurut Muhibbin Syah (2010: 135) beberapa hal yang termasuk dalam faktor-faktor sosial yaitu seperti guru, para staf administrasi dan teman-teman satu kelas, faktor lingkungan peserta didik seperti orang tua, masyarakat, tetangga, dan teman sepermainan. Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga. Selain itu adanya pandemi Covid 19 seperti saat ini juga mempengaruhi kegiatan pendidikan seperti diadakannya lockdown nasional, pembatasan kegiatan sosial, PPKM dan kegiatan belajar mengajar menjadi daring / online di beberapa waktu lalu sehingga berdampak pada kegiatan belajar anak tunagrahita. Dengan adanya pembelajaran atau sekolah daring / online, pembelajaran dilakukan di rumah bersama orang tua atau keluarga. Ketika sekarang sekolah sudah diperbelohkan masuk banyak peserta didik yang semangat dan antusias dalam mengikuti berbagai pelajaran.

Keaktifan anak saat mengikuti pembelajaran pun berbeda pada tingkat ketunaan yang dimiliki setiap anak. Pada anak dengan ketunaan grahita ringan misalnya, anak masih dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, keaktifan dalam pembelajaran dapat dilihat dari anak mau bergerak dan berani melakukan intruksi dari guru, namun terkadang asik bermain sendiri dengan temannya saat pembelajaran berlangsung. Sedangkan pada anak tunagrahita sedang, dimana

sebagian besar anak tunagrahita sedang hanya berdiam diri atau pasif saat pembelajaran berlangsung, apalagi mengikuti intruksi dari guru untuk melakukan sebuah gerakan. Sehingga dapat dijelaskan bahwa sebagian besar peserta didik tunagrahita pada SLB N 1 Wonosari adalah tunagrahita ringan dikarenakan pada setiap pelajaran pendidikan jasmani sebagian besar peserta didik aktif dan mengikuti gerakan yang diintruksikan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

Tingkat keaktifan peserta didik tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SLB N 1 Gunungkidul dapat dikatakan memiliki keaktifan Sering aktif. Hasil penelitian menyatakan bahwa Sering aktif memiliki persentase sebesar 73.3 %, Kadang aktif sebesar 20 % dan Tidak pernah aktif sebesar 6.7 %. Hal tersebut dipengaruhi berbagai faktor seperti semangat dan antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian maka saran dari peneliti mengenai keaktifan peserta didik tungrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SLB N 1 Gunungkidul adalah sebagai berikut:

1. Bagi SLB N 1 Gunungkidul, diharapkan dapat mempertahankan serta meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan jasmani dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.
2. Bagi guru atau tenaga pengajar di SLB N 1 Gunungkidul, untuk mengembangkan cara mengajar dan metode pembelajaran pendidikan jasmani agar tujuan yang diharapkan bisa tercapai kepada peserta didik.

Selain itu diharapkan dengan berinovasi dalam metode pembelajaran agar peserta didik antusias serta semangat dalam mengikuti pembelajaran dan agar peserta didik tidak jenuh dan tidak cepat bosan, karena setiap peserta didik memiliki kemampuan dan kapasitas yang berbeda – beda.

3. Bagi anak atau peserta didik yang kurang aktif dalam pelajaran agar diberikan motivasi atau stimulus supaya anak mau aktif pada setiap pembelajaran pendidikan jasmani.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, D. (2016). Hubungan Pelaksanaan Peran Keluarga dengan Activity Daily Living (ADL) Pada Anak Tunagrahita di SLB-C TPA Kabupaten Jember. *Skripsi*, diakses dari https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/76590?show=full.

Apriyanto, N. (2012). *Seluk-Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya.* Yogyakarta: Javalitera.

Arikunto, S. (2005). *Manajemen Penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, S. (2006). *Metodelogi Penelitian.* Yogyakarta: Bina Aksara.

Arikunto, S. (2013). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.

Biggs, J., Kember, D., & Leung, D. Y. (2001). The Revised Two Factor Study Process Questionnaire: R-SPQ-2F. *British Journal of Educational Psychology*, 71(1) 133-149.

Efendi, M. (2009). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Gunardi, H. (2011). *Kumpulan Tips Pediatri.* Jakarta: Badan Penerbit IDAI.

Hendrayana, Y., Mulyana, A., & Budiana, D. (2009). Perbedaan Persepsi Guru Pendidikan Jasmani Terhadap Orientasi Tujuan Instruksional Pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di Sekolah Dasar. *Journal of Physical Education and Sport*, 1(1).

Ilahi, M. T. (2013). *Pendidikan Inklusif Konsep & Aplikasi.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Karwono, & Mularsih, H. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar.* Depok: Rajawali Pers.

Kosasih, E. (2012). *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus.* Bandung: Yrama Widya.

Lutan, R. (2001). *Pembaruan Pendidikan Jasmani di Indonesia.* Jakarta: Ditjen Olahraga Depdiknas.

Mumpuniarti. (2000). *Penanganan Anak Tunagrahita (Kajian dari Segi Pendidikan, Sosial, Psikologis dan Tindak Lanjut Usia Dewasa.* Yogyakarta: FIP UNY.

Mumpuniarti. (2003). *Ortodidaktik Tunagrahita.* Yogyakarta: FIP UNY.

Salirawati, D. (2007). *Teknik Penyusunan Modul Pembelajaran.* Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Sartinah. (2008). Peran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Dalam Perkembangan Gerak dan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 5(2) 62-67.

Smart, A. (2012). *Anak Cacat Bukan Kiamat : Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus.* Yogyakarta: Katahati.

Somantri, S. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa.* Bandung: Refika Aditama.

Sudjana. (2002). *Metode Statistika.* Bandung: Tarsito.

Sudjana, N., & Ibrahim. (2004). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan.* Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sudjiono, A. (2006). *Pengantar Statistik Pendidikan.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, N. S. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Supriatna, E., & Wahyupurnomo, M. A. (2015). Keterampilan guru dalam membuka dan menutup pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMAN se-Kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 11(1) 66-71 .

Suryabrata, S. (2003). *Metodologi Penelitian.* Jakarta: RajaGrafindo Persasda.

Usti, A. (2013). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Angka Bagi Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(1) 478-488.

Utama, A. M. (2011). Pembentukan Karakter Anak Melalui Aktivitas Bermain Dalam Pendidikan Jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 8(1) 1-9.

Wibowo, N. (2016). Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar di SMK Negeri 1 Saptosari. *Jurnal Electronics, Informasi, and Vocational Education (ELINVO)*, 1(2) 128-139.

Widati, S., & Murtadlo. (2007). *Pendidikan Jasmani dan Olahraga Adaptif.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.

Widoyoko, E. P. (2009). *Evaluasi Program Pembelajaran.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wikasanti, E. (2014). *Pengembangan Life Skill untuk Anak Berkebutuhan Khusus.* Yogyakarta: Maxima.

Winarno, M. E. (2006). *Dimensi Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Olahraga.* Malang: Laboratorium Jurusan Ilmu Keolahragaan Fakultas Ilmu Pendidikan Unversitas Negeri Malang.

Wulandari, A. (2011). Penggunaan game petualangan bolala di bumi dalam pembelajaran ipa untuk meningkatkan prestasi belajar ipa pada anak tuna grahita ringan kelas iv di SDLB N Cangakan Filial Karangpandan tahun ajaran 2010/2011. *Skripsi*, Diakses dari https://123dok.com/document/zlgmn9ly-penggunaan-petualangan-pembelajaran-meningkatkan-prestasi-grahita-cangakan-karangpandan.html.

Yudanto. (2008). IMPLEMENTASI PENDEKATAN TAKTIK DALAM PEMBELAJARANINVASION GAMES DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Jasmani Olahraga*, 5(2) 17-22.

Yuliawati, F., Rokhimawan, M., & Suprihatiningrum, J. (2013). Pengembangan Modul Pembelajaran Sains Berbasis Integrasi Islam-sains untuk Peserta Didik Difabel Netra MI/SD Kelas 5 Semester 2 Materi Pokok Bumi dan Alam Semesta. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 2(2) 169-177.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian dari Fakultas

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 586168, ext. 560, 557, 0274-550826, Fax 0274-513092
Laman: fik.uny.ac.id E-mail: humas_fik@uny.ac.id

Nomor : 722/UN34.16/PT.01.04/2021
Lamp. : 1 Bendel Proposal
Hal : **Izin Penelitian**

14 Oktober 2021

Yth . Kepala SLB Negeri 1 Gunungkidul
Jl. Pemuda No.227, Rejosari, Baleharjo, Kec. Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55851

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	:	Mukhammad Miftakhulhuda Fatkhurrokhim
NIM	:	15601241087
Program Studi	:	Pendidikan Jasmani, Kesehatan, Dan Rekreasi - S1
Tujuan	:	Memohon izin mencari data untuk penulisan Tugas Akhir Skripsi (TAS)
Judul Tugas Akhir	:	Survei Keaktifan Belajar Siswa Tunagrahita Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Gunungkidul
Waktu Penelitian	:	15 Oktober - 31 Desember 2021

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dr. Yudik Prasetyo, S.Or., M.Kes.
NIP 19820815 200501 1 002

Tembusan :
1. Sub. Bagian Akademik, Kemahasiswaan, dan Alumni;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.

Lampiran 2 Surat Izin Penelitian dari Sekolah

PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA, DAN OLAHRAGA
SLBN 1 GUNUNGKIDUL

Alamat: Jalan Pemuda, Rejosari, Baleharjo, Wonosari, Gunungkidul. Kode Pos: 55811, Telp/Fax: (0274) 391 620
Website: slbn1gunungkidul.sch.id, Email: slbn1_gunungkidul@yahoo.co.id

Nomor : 421/00590a
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Ijin Penelitian

Gunungkidul, 14 Oktober 2021

Kepada :
Yth. Wakil Dekan Bidang Akademik
Fakultas Ilmu Keolahragaan UNY
di Jln. Colombo No.1 Yogyakarta 55281

Dengan hormat, sehubungan dengan surat dari Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta, nomor : 722/UN34.16/PT.01.04/2021, tanggal 14 Oktober 2021,hal : Ijin Penelitian, dengan ini kami memberikan ijin kepada :

Nama : Mukhammad Miftakhulhuda Fatkhurrokhim
NIM : 15601241087
Program Studi : Pendidikan Jasmani, Kesehatan, Dan Rekreasi (S1)
Judul : Survei Keaktifan Belajar Siswa Tunagrahita Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Gunungkidul Tahun 2021

Untuk melaksanakan kegiatan penelitian dengan judul : Survei Keaktifan Belajar Siswa Tunagrahita Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Gunungkidul Tahun 2021.

Demikian Ijin Penelitian ini kami buat untuk dapat di gunakan sebagaimana mestinya dan atas perhatiannya, kami mengucapkan terima kasih.

Kepala,

PEMERINTAH DAERAH DIY SLBN 1 GUNUNGKIDUL DISDIKPORA

WIDI PRANYATA, S.Pd
NIP. 196307121992031016

Lampiran 3 Surat Keterangan Penelitian dari Sekolah

PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA, DAN OLAHRAGA
SLBN 1 GUNUNGKIDUL

Alamat: Jalan Pemuda, Rejosari, Baleharjo, Wonosari, Gunungkidul. Kode Pos: 55811, Telp/Fax: (0274) 391 620
Website: slbn1gunungkidul.sch.id, Email: slbn1_gunungkidul@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN
NOMOR : 421/00668

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Widi Pranyata,S.Pd
NIP	: 196307121992031016
Pangkat / Golongan	: Pembina / IVa
Jabatan	: Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa :

Nama	: Mukhammad Miftakhulhuda Fatkhurrokhim
NIM	: 15601241087
Program Study	: Pendidikan Jasmani, Kesehatan, Dan Rekreasi (S1) Universitas Negeri Yogyakarta.

Telah melaksanakan kegiatan penelitian dengan judul : Survei Keaktifan Belajar Siswa Tunagrahita Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Gunungkidul dari tanggal 15 Oktober sampai 17 November 2021.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Gunungkidul, 17 November 2021
Kepala,

SLBN 1 GUNUNGKIDUL

WIDI PRANYATA, S.Pd
NIP. 196307121992031016

Lampiran 4 Surat Pembimbing TAS

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
JURUSAN PENDIDIKAN OLAHRAGA
Alamat : Jl. Colombo No. 1, Yogyakarta Telp. 513092, 586168 Psw. 1341

Nomor : 104/POR/IX/2021 3 September 2021
Lamp. : 1 bendel
Hal : Pembimbing Proposal TAS

Yth. Prof. Dr. Pamuji Sukoco, M.Pd.
Jurusan POR FIK Universitas Negeri Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa dalam rangka membantu mahasiswa dalam menyusun TAS untuk persyaratan ujian TAS, dimohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menjadi pembimbing penulisan TAS saudara :

Nama	:	Mukhammad Miftakhulhuda Fatkhurrokhim
NIM	:	15601241087
Judul Skripsi	:	SURVEI KEAKTIFAN BELAJAR SISWA TUNAGRAHITA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 1 GUNUNGKIDUL

Bersama ini pula kami lampirkan proposal penulisan TAS yang telah dibuat oleh mahasiswa yang bersangkutan, topik/judul tidaklah mutlak. Sekiranya kurang sesuai, mohon kiranya diadakan pembenahan sehingga tidak mengurangi makna dari masalah yang diajukan.

Atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu disampaikan terima kasih.

Ketua Jurusan POR,

Dr. Jaka Sunardi, M.Kes.
NIP. 19610731 199001 1 001

Lampiran 5 Kartu Bimbingan

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Mukhammad Miftakhulhuda Fatkhurrokhim

NIM : 15601241087

Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Pembimbing : Prof. Dr. Pamuji Sukoco, M.Pd

No.	Tanggal	Pembahasan	Tanda - Tangan
1.	6 September 2021	Bimbingan Proposal TAS	
2.	29 September 2021	Revisi Proposal TAS	
3.	4 Oktober 2021	Bimbingan Instrumen Penelitian	
4.	6 Oktober 2021	Bimbingan Instrumen Penelitian	
5.	18 Oktober 2021	Bimbingan Instrumen Penelitian	
6.	25 Oktober 2021	Bimbingan validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian	
7.	26 November	Bimbingan Bab 4	
8.	29 November	Bimbingan Bab 4-5	
9.	29 November	Revisi Bab 4-5	
10.	6 Desember	Revisi Bab 4-5	
11.	2 Desember	Revisi bab 1-5	

Ketua Jurusan POR,

Dr. Jaka Sunardi, M.kes.
NIP. 19610731 199001 1 001

Lampiran 6 Lembar Pengamatan

Lembar Pengamatan Keaktifan Belajar Siswa Tunagrahita Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif

No.	**Pernyataan**	**Checklist**			
		SL	**SR**	**KD**	**TP**
1.	Anak menjadi berkeringat saat mengikuti pembelajaran Penjas				
2.	Anak menunjukkan wajah gembira saat mengikuti pembelajaran Penjas				
3.	Anak menjadi terengah-engah setelah mengikuti pembelajaran Penjas				
4.	Anak bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran Penjas				
5.	Anak mau bekerja sama dengan temannya dalam melakukan olahraga				
6.	Anak mau melakukan instruksi dari guru Penjas				
7.	Anak penuh semangat dalam mengikuti berbagai kegiatan Olahraga				
8.	Anak tahu mengenai nama alat - alat olahraga				
9.	Anak mengetahui nama cabang dan jenis dalam olahraga				

10.	Anak mengerti cara melakukan pemanasan dengan benar				
11.	Anak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan guru, setelah guru menerangkan materi				
12.	Anak dapat menjawab pertanyaan tentang kegiatan olahraga pada pertemuan sebelumnya				
13.	Anak dapat memperagakan gerakan pada olahraga yang telah diajarkan sebelumnya				
14.	Anak dapat mengikuti gerakan selaras dengan yang diajarkan oleh guru Penjas				
15.	Anak dapat melakukan beberapa jenis olahraga yang telah diajarkan sebelumnya				

Keterangan Indikator :

SL : Selalu aktif

SR : Sering aktif

KD : Kadang aktif

TP : Tidak pernah aktif

Lampiran 7 Hasil Data Penelitian

Siswa	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	Total
1	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	2	2	3	1	37
2	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	45
3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	2	2	3	2	46
4	3	2	2	2	2	2	3	3	2	4	3	2	3	3	3	39
5	3	3	2	2	3	3	3	3	4	4	3	2	3	3	2	43
6	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	46
7	2	3	2	1	2	3	3	3	3	4	4	3	3	3	2	41
8	2	3	3	3	3	4	4	3	2	3	4	4	3	4	3	48
9	2	4	4	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	2	45
10	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	42
11	4	4	4	3	3	3	3	4	2	4	2	4	4	3	3	50
12	4	4	4	4	4	3	4	3	2	4	4	3	3	2	3	51
13	2	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	43
14	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	51
15	4	4	3	2	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	2	48

Kategori Data

Interval Skor	Frekuensi Siswa	Kriteria	Persentase
49 – 60	-	Selalu Aktif	-
38 – 48	11	Sering Aktif	73.3 %
27 – 37	3	Kadang Aktif	20 %
15 – 26	1	Tidak Pernah Aktif	6.7 %
Jumlah	15		100 %

Lampiran 8 Olah Data SPSS

Uji Validitas

R Tabel : 5,14

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item_1	30.07	14.210	.576	.708
Item_2	30.20	13.886	.580	.708
Item_3	30.27	13.924	.515	.696
Item_4	30.73	13.781	.550	.700
Item_5	30.47	14.981	.553	.713
Item_6	30.33	13.952	.517	.705
Item_7	30.27	13.781	.560	.692
Item_8	30.40	11.114	.673	.647
Item_9	30.53	15.552	.596	.761
Item_10	29.67	11.810	.532	.672
Item_11	30.20	14.600	.592	.716
Item_12	30.67	12.810	.519	.680
Item_13	30.33	13.667	.560	.686
Item_14	30.47	15.695	.597	.739
Item_15	30.87	13.552	.556	.699

Uji Reliabilitas

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	15	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	15	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.718	15

Frekuensi Data

Kriteria Data

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Selalu Aktif	-	-	-	-
	Sering Aktif	2	73.3	73.3	73.3
	Kadang Aktif	12	20	20.0	20.0
	Tidak Pernah Aktif	1	6.7	6.7	6.7
	Total	15	100.0	100.0	100.0

Lampiran 9 Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran